

**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN MIKRO PADA
PRODUK PEMBIAYAAN PNM MEKAR KCP PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang
Sarjana Pada Program Studi Perbankan Syariah*



IAIN PALOPO

ELA SAPUTRI

18 0402 0202 15

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN MIKRO PADA
PRODUK PEMBIAYAAN PNM MEKAR KCP PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang
Sarjana Pada Program Studi Perbankan Syariah*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh :

ELA SAPUTRI

18 0402 0215

Pembimbing :

Dr. Adzan Noor Bakri, SE.Sy., MA.Ek

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ela Saputri

NIM : 18 0402 0215

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Perbankan Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 1 Desember 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ela Saputri

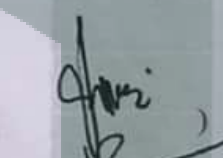


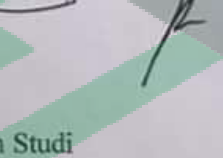
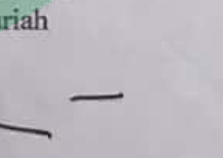
NIM 18 0402 0215

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro pada Produk Pembiayaan PNM Mekar Kep Palopo yang ditulis oleh Ela Saputri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0402 0215, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 06 September 2023 Miladiyah bertepatan dengan 1 Zulhijjah 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 09 Oktober 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Takdir, S.H., M.H. | Penguji I | () |
| 4. Hendra Safri, S.E., M.M. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Adzan Noor Bakri, S.E.Sy., MA.Ek. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Perbankan Syariah



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP. 19820124 200901 2 006



Edi Inder Setiawan, S.E., M.M.
NIP. 19891207 201903 1 005

Ela Saputri

NIM 18 0402 0215

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ
لَمَّا سَخَّرَ لِيْ سَبِيْلَ
الْحَمْدِ لِيْ لِيْ
وَأَصْحَابِهِ
لَا يَأْتِي
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro Pada Produk Pembiayaan PNM Mekar KCP Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat penyelesaian studi, guna untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang Perbankan Syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan

keikhlasan terkhusus untuk orang tua tercinta Alm. Ibu Nurhasnah selaku ibu saya dan orang tua wali Bapak Jumardin selaku om saya yang sangat luar biasa dalam memberi cinta, kasih sayang dan dukungan serta doanya dalam keadaan apapun selama ini. Selanjutnya, Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- 1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Prof. Dr. Abdul Piroi, M.Ag, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan, Bapak Dr. Muammar Arafat, S.H., M.H, Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Muhaemin, M.A.*
- 2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H, Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Muhammad Ruslan Abdullah, S.El., M.A, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Tadjuddin, S.E., M.Ak., CA., CSRS., CAPM., CAPF., CSRA, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Ilham, S.Ag., M.A.*
- 3. Ketua Program Studi Perbankan Syariah, Bapak Hendra Safri, S.E, M.M.*
- 4. Bapak Ibu dosen dan staf IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu.*
- 5. Pembimbing, Bapak Dr. Adzan Noor Bakri, S.E.Sy., MA.Ek yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan pada penulis serta isi dari skripsi ini dengan ikhlas.*
- 6. Penguji pada seminar hasil, penguji I Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H dan*

penguji II Bapak Hendra Safri, S.E., M.M.

7. *Penasehat akademik Perbankan Syariah F Angkatan 2018, Bapak Dr. Mahadin Saleh, M.Si.*



8. Kepala perpustakaan IAIN Palopo, Bapak Madehang, S.Ag., M.Ag. beserta staf yang telah menyediakan buku-buku untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini.
9. Manajer Pengawasan PNM Palopo yang telah memberikan izin dan banyak membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung.
10. Kepada Resma Putri Handayani, Sarfika dan Zaskia Ziyasbillah yang selalu menemani dan memberikan banyak dorongan serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah IAIN Palopo angkatan 2018 khususnya kelas PBS F yang selama ini memberikan dukungan.
12. Teman-teman pejuang S.E, sahabat ku terkasih yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu namanya, yang telah banyak membantu serta memberikan dukungannya (support system).

Semoga setiap bantuan doa-doa, dukungan, motivasi, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang layak di sisi Allah SWT.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah SWT. menuntun ke arah yang lebih baik. Aamiin.

Palopo, 1 Desember 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	<i>Tidak dilambangkan</i>	<i>Tidak dilambangkan</i>
ب	<i>Ba</i>	<i>B</i>	<i>Be</i>
ت	<i>Ta</i>	<i>T</i>	<i>Te</i>
ث	<i>Ša</i>	<i>š</i>	<i>es (dengan titik di atas)</i>
ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	<i>Je</i>
ح	<i>Ha</i>	<i>ḥ</i>	<i>ha (dengan titik di bawah)</i>
خ	<i>Kha</i>	<i>Kh</i>	<i>ka dan ha</i>
د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	<i>De</i>
ذ	<i>Žal</i>	<i>Ž</i>	<i>Zet (dengan titik di atas)</i>
ر	<i>Ra</i>	<i>R</i>	<i>Er</i>
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	<i>Zet</i>
س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	<i>Es</i>

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) jika terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ِ	<i>Kasrah</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ُ	<i>Dammah</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِْ	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	<i>a dan u</i>
َـِْـِْ	<i>Fathah dan wau</i>	<i>Au</i>	<i>a dan u</i>

Contoh:

كَيْفَ *kaifa*

هَـِْـِْـِْـِْ *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِْـِْـِْ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	<i>A</i>	<i>a dan garis di atas</i>
ِـِْـِْ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	<i>i dan garis di atas</i>
ُـِْـِْ	<i>Dammah dan wau</i>	<i>U</i>	<i>u dan garis di atas</i>

Contoh:

- قَا qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
-
- قُلْ yaqūlu
-

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). sedangkan ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh:

- رَاوْدَةُ رَوْضَةَ ا raudah al-atfāl/raudahatul atfāl
-
- رَاوْدَةُ الْمَدِيْنَةِ الْمُنَوَّارَةِ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
-
- رَاوْدَةُ التَّالِحِ talhah
-

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-) dalam transliterasi dilambangkan dengan

perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:



رَبَّنَا : rabbanā

وَجَّعَلْنَا : najjainā

لِحَقِّ : al-ḥaqq

حَجِّ : al-ḥajj

لِنُومِنَا : nu“īma

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

لِجَلِّ

أَدُوْوْوْ : ‘aduwwun

Jika huruf *و* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*وِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ū*.

Contoh:

أَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

أَرَبٍ : ‘Arabū (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ال*, (alif lam ma‘rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ

: *al-zalزالah*(az- zalزالah)

فَدَسْ : *al-falsafah*
ة

بِدِ : *al-bilādu*
لَادِل



7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ('). Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah



yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ا	ta'khuẓu
ا-	syai'un
اِنَّا	an-nau'u
-	inna

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'ān (dari Al-Qur'ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Ẓilāl Al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ
 ٱللهُ ٱلَّذِيْنَ
 dīnullāh billāh

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِى رَحْمَةِ ٱللهِ
 hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz\ min al-Ġalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan:

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
DSN	= Dewan Syariah Nasional
H	= Hijrah
HR	= Hadis Riwayat
L	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Alimran/3:4
W	= Wafat Tahun

ZIS

= *Zakat, Infak, Shadaqoh*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PODOMAN TRANLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Landasan Teori.....	13
C. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP	90

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Ela Saputri, 2023: Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro pada Produk Pembiayaan PNM Mekar KCP Palopo, dibimbing oleh Adzan Noor bakri

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro pada produk pembiayaan PNM Mekar KCP Palopo. Dalam kegiatan pembiayaan, setiap lembaga keuangan menghadapi risiko saat menyalurkan dana kepada nasabah. Salah satu masalah yang muncul adalah ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pelunasan pembiayaan, yang berdampak pada risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, manajemen risiko yang efektif diperlukan dalam kegiatan pembiayaan.

Penilaian risiko merupakan proses penting yang dilakukan oleh instansi atau organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi risiko. Proses ini merupakan bagian integral dari pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan terkait risiko. Selain itu, pengendalian risiko juga menjadi alat penting bagi pengusaha dalam mengurangi atau menghindari risiko yang dihadapi. Evaluasi dan pengawasan risiko secara rutin harus dilakukan sebagai upaya pengendalian yang efektif.

Monitoring risiko merupakan proses berkelanjutan yang diperlukan untuk mengelola risiko dalam organisasi. Hal ini melibatkan pelacakan dan evaluasi secara terus-menerus terhadap tingkat risiko yang ada. Di PNM, khususnya di PNM Mekar, pelaporan dan pengawasan risiko dilakukan secara berkala. Setiap minggu atau bahkan setiap hari, divisi pengawasan meminta laporan dari Kepala area mengenai temuan-temuan yang perlu didiskusikan atau ditindaklanjuti.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan aktivitas penting yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan keterampilan karyawan. Tujuan utamanya adalah menciptakan perubahan positif dalam karyawan agar mereka lebih produktif dalam bekerja. Pengembangan SDM menjadi faktor kunci dalam manajemen risiko pembiayaan mikro, karena karyawan yang terampil dan berkompeten dapat mengelola risiko dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan observasi langsung di PNM Mekar KCP Palopo. Analisis data dilakukan melalui identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan manajemen risiko dalam pembiayaan mikro serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut.

Kata Kunci: *Manajemen Resiko, PNM Mekar, Produk Pembiayaan*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembiayaan mikro seperti PNM Mekar memiliki latar belakang masalah yang perlu dipahami. Salah satunya adalah risiko kredit yang dapat terjadi dalam konteks pembiayaan ini. Debitur yang mendapatkan pembiayaan seringkali merupakan pelaku usaha mikro dan kecil yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan tantangan bisnis. Faktor-faktor seperti masalah bisnis, perubahan situasi ekonomi, dan ketidakmampuan debitur dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk membayar pinjaman kembali. Oleh karena itu, manajemen risiko yang efektif dalam pembiayaan PNM Mekar sangat penting untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatasi risiko kredit sehingga program pembiayaan ini dapat berjalan secara berkelanjutan (Hamsir et al., 2019; Marwing, 2021; Rifuddin et al., 2022).

Dalam mengatasi risiko kredit dalam pembiayaan PNM Mekar, langkah-langkah perlu diambil untuk meminimalkan risiko dan memastikan keberlanjutan program. Pertama, PNM Mekar perlu melakukan analisis kredit yang cermat sebelum memberikan pembiayaan, termasuk penilaian terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman (Ambas Hamida, Muhammad Nur Alam

Muhajir, Sukran, 2023; Fasiha, 2023; Kamal, 2021; Mahmud & Sanusi, 2021). *Selain itu, pemantauan yang teratur*



terhadap debitur perlu dilakukan untuk mengidentifikasi potensi masalah atau perubahan yang dapat mempengaruhi kelayakan kredit. PNM Mekar juga dapat menerapkan strategi diversifikasi portofolio pembiayaan dengan membagi risiko kredit di antara berbagai sektor dan wilayah geografis (Ishak et al., 2022; Mahmud & Abduh, 2022; Muammar Arafat Yusmat, Adzan Noor Bakri, 2023; Raupu et al., 2021). Selain itu, penting bagi PNM Mekar untuk memiliki metode koleksi yang efektif dan penanganan terhadap debitur yang mengalami kesulitan membayar pinjaman. Melalui pendekatan manajemen risiko yang holistik dan proaktif, PNM Mekar dapat mengurangi dampak risiko kredit pada program pembiayaannya dan meningkatkan kesuksesan dan keberlanjutan usaha mikro dan kecil yang menjadi debitur (Abdain et al., 2020; A. S. Iskandar et al., 2023; Mujahidin & Majid, 2022).

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: penilain risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi/peringatan risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumber daya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu¹.

Manajemen risiko perlu diteliti secara mendalam dalam kasus

pembiayaan PNM Mekar karena memiliki peran krusial dalam

¹ Fasiha kamal, *Manajemen Risiko Dan Risiko Dalam Islam Volume IV, No. 2 (Agustus 2014)*, hal 91 <https://scholar.google.co.id/citations?user=MkRGlucAAAAJ&hl=en>



menjaga keberlangsungan program pembiayaan mikro ini. PNM Mekar memberikan pembiayaan kepada pelaku usaha mikro dan kecil yang rentan terhadap risiko ekonomi dan bisnis (Fasiha & Alwi, 2023; A. S. Iskandar et al., 2021; Nur, 2021; Rahmad, 2020). Dalam konteks ini, risiko kredit menjadi salah satu risiko utama yang perlu ditangani dengan hati-hati. Dengan memahami dan menganalisis risiko secara komprehensif, PNM Mekar dapat mengidentifikasi potensi risiko yang dapat muncul, seperti risiko kredit, likuiditas, operasional, dan reputasi. Dengan demikian, PNM Mekar dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi risiko tersebut, termasuk melalui proses penilaian kredit yang teliti, pemantauan yang teratur terhadap debitur, diversifikasi portofolio pembiayaan, dan implementasi metode koleksi yang efektif (S. Iskandar et al., 2021; Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin Erwin, 2022). Dengan manajemen risiko yang kuat, PNM Mekar dapat mengoptimalkan kinerja program pembiayaan, melindungi kepentingan pemegang saham, meminimalkan kerugian, dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan sektor usaha mikro dan kecil di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. *Bagaimana identifikasi resiko pada produk Pembiayaan PNM*



Mekar ?

2. *Bagaimana penilain resiko pada produk Pembiayaan PNM*

Mekar ?

3. *Bagaimana pengendalian resiko pada produk Pembiayaan PNM*

Mekar ?

4. *Bagaimana monitoring resiko pada produk Pembiayaan PNM*

Mekar ?

5. *Bagaimana pelaporan resiko pada produk Pembiayaan PNM*

Mekar ?

6. *Bagaimana pengembangan sumber daya manusia pada produk Pembiayaan PNM Mekar ?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. *Untuk mengetahui identifikasi resiko pada produk Pembiayaan PNM Mekar.*

2. *Untuk mengetahui penilain resiko pada produk Pembiayaan PNM Mekar.*

3. *Untuk mengetahui pengendalian resiko pada produk Pembiayaan PNM Mekar.*

4. *Untuk mengetahui monitoring resiko pada produk Pembiayaan PNM Mekar.*

5. *Untuk mengetahui pelaporan resiko pada produk Pembiayaan PNM Mekar.*

6. *pengembangan sumber daya manusia pada produk Pembiayaan PNM Mekar.*

D. Manfaat Penelitian

1. *Bagi mahasiswa atau pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini.*
2. *Bagi kalangan akademis atau peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan dasar untuk melakukan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.*
3. *Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang masalah yang diteliti.*

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini meliuti lima bab, sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori

Bab ini berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan, penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk pembahasan dan pemecahan masalah, serta kerangka pikir,

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pelaksanaan

Pada bab ini, penulis akan menguraikan dan mendeskripsikan data dari manajemen risiko pembiayaan mikro.

BAB V: Penutup

Bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dan berdasarkan kesimpulan tersebut penulis mencoba memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi masyarakat serta lembaga keuangan khususnya perbankan syariah agar kedepannya masukan dan bermanfaat dimasa yang akan datang.

BAB II

Kajian Teori

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah untuk mendapatkan suatu bahan dalam melakukan perbandingan dan acuan serta untuk menghindari anggapan terhadap kesamaan dengan hasil penelitian yang dibuat peneliti, maka dari itu peneliti mencantumkan suatu hasil penelitian yang terdahulu.

Sejauh ini studi tentang “pembiayaan mikro” sudah banyak penelitian terdahulu mengkaji dan menghasilkan kecenderungan teori yang berbeda Pada penelitian yang dilakukan oleh Novi Wahyuni, , Ella Wijayanti, Muhammad Rozzak Pane, Firanti dan Muh Fahkhrurozi Beberapa penelitian tersebut sama-sama menggunakan pembiayaan mikro pada penelitiannya.

Dengan beberapa penelitan terdahulu di atas maka peneliti menyatakan ada perbedaan kecenderungan teori yang dimana juga peneliti melakukan penelitian pembiayaan mikro pada PNM Cabang Palopo.

Kelebihan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan mengupas dengan teliti, hal hal yang tidak dibahas dengan penelitian selanjutnya dan akan memberikan implikasi baru dalam setiap penemuan.

NO	Nama penulis (Tahun)	Judul penelitian	Perbedaan dan persamaan
1.	Novy Wahyuni (2022)	Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Praktik Pembiayaan Sistem Tanggung Renteng (Studi Kasus PNM Mekaaar Cabang Talang Kelapa Palembang) ²	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti sama-sama PNM, dan jenis dan metode penelitian yang digunakan sama- sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, pada penelitian terdahulu menggunakan lokasi penelitian pada PNM

² Novy Wahyuni, "Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Praktik Pembiayaan Sistem Tanggung Renteng (Studi Kasus PNM Mekaar Cabang Talang Kelapa Palembang)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, No.2 Vol.2 (September 2022), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3098058>

			<p><i>Cabang Talang Kelapa Palembang</i></p> <p><i>sedangkan penelitian ini berlokasi di Kantor Cabang Palopo. Dan fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Praktik Pembiayaan Sistem Tanggung Renteng sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro pada produk pembiayaan PNM Mekar KCP Palopo</i></p>
2	<i>Ella Wijayanti (2021)</i>	<i>Analisis Manajemen</i>	<i>Persamaan penelitian sebelumnya dengan</i>

		<p><i>Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Pada Bank Wakaf Mikro Sunan Gunung Jati Ba'alawy)³</i></p>	<p><i>penelitian ini, yaitu jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama- sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini pada penelitian terdahulu objek dalam penelitian adalah Bank Wakaf Mikro Sunan Gunung Jati Ba'alawy, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objeknya adalah PNM Cabang Palopo.</i></p>
--	--	--	--

³Ella Wijayanti, Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Pada Bank Wakaf Mikro Sunan Gunung Jati Ba'alawy), *Journal Of Accounting*, Vol. 11 No.1 (2022), <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting>

3	<p><i>Muhammad Rozzaq Pane (2022)</i></p>	<p><i>Analisis Penerapan Manajemen Resiko dalam Pembiayaan Usaha Mikro pada Pt Permodalan Nasional Madani (Persero) Unit Aksara⁴</i></p>	<p><i>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti sama- sama PNM, jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama- sama menggunakan metode kualitatif, dan fokus penelitian sama- sama terfokus mengenai manajemen risiko pembiayaan mikro. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, objek dalam</i></p>
---	---	---	--

⁴Muhammad Rozzaq Pane, "Analisis Penerapan Manajemen Resiko dalam Pembiayaan Usaha Mikro pada Pt Permodalan Nasional Madani (Persero) Unit Aksara", *Journal Of Economics & Management*, Vol.1 No.3 (Februari 2022), https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwjx6m5iK7_AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjurnal.medanresourcecenter.org%2Findex.php%2FREG%2Farticle%2Fdownload%2F265%2F231&psig=AOvVaw0rnJZUzCtmmBOUQs5yPusN&ust=1686120720089095

			<p>penelitian sebelumnya adalah PNM unit Aksara, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya PNM Cabang Palopo.</p>
4	<p><i>Firanti</i> <i>(2020)</i></p>	<p><i>Implementasi manajemen risiko pembiayaan dalam upaya meningkatkan usaha UMKM (studi kasus di BPRS Bumi Artha Sampang)</i></p>	<p><i>Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian, juga pada sumber data yaitu primer dan sekunder.</i></p> <p><i>Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu menggunakan implementasi</i></p>

			<p>sedangkan penelitian ini menggunakan penerapan, juga pada penelitian terdahulu objek dalam penelitian sebelumnya adalah UMKM, sedangkan dalam penelitian yang menjadi objeknya adalah BSI Syariah Kantor Cabang Palopo. Selain itu, fokus penelitian ini terkait dengan penerepan manajemen risiko.</p>
5.	Moh Fakhrurozi (2021)	Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Baitut Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama Bandar Lampung	Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-

	5	<p>sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian, juga pada teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah PNM Mekar</p>
--	---	--

⁵Moh Fahkrurozi, "Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Baitut Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama Bandar Lampung", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, No.7 Vol. 3 (2021), https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwjQjJul96_AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjournal3.undip.ac.id%2Findex.php%2Faccounting%2Farticle%2Fdownload%2F33062%2F26423&psig=AOvVaw1zzSd9NltgwUFAIXT5mYmH&ust=1686184390518553

			Palopo
--	--	--	--------

B. Landasan Teori

a. Manajemen Risiko

1) Definisi manajemen risiko

Risiko didefinisikan sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan sehingga risiko hanya terkait dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil negatif serta berkaitan dengan kemampuan memperkirakan terjadinya hasil negatif tadi. Kejadian risiko merupakan kejadian memunculkan peluang kerugian atau peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan. Sementara itu, kerugian risiko memiliki arti kerugian yang diakibatkan kejadian risiko baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian sendiri dapat berupa kerugian finansial maupun kerugian non-finansial.

Industri perbankan merupakan industri terdepan dalam penerapan manajemen risiko. Dapat dikatakan industri inilah yang melahirkan konsep manajemen risiko untuk kemudian di adopsi dan diterapkan pada industri lain. Secara historis, lahirnya manajemen risiko dalam industri perbankan berawal pada tahun 1974, saat tiga belas pengawas perbankan dan bank sentral dari negara-negara yang tergabung dalam kelompok G10 (ditambah Spanyol dan Luksemburg) berkumpul di Basel. Pertemuan ini ditujukan untuk membahas perihal pengawasan perbankan secara kolektif

dalam upaya menghindari kehancuran perekonomian dunia yang diakibatkan runtuhnya sistem perbankan di satu negara atau lebih.⁶

Menurut Milton C Regan, manajemen risiko adalah penerapan beragam kebijakan dan produser untuk meminimalisir peristiwa yang menurunkan kapasitas dan kualitas kerja perusahaan.⁷

Sasaran utama dari implementasi manajemen risiko adalah melindungi perusahaan terhadap kerugian yang mungkin timbul. Informasi yang diperoleh dari manajemen risiko sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti investor, pemasok, kreditur, pemegang saham dan pihak-pihak lainnya yang memiliki kepentingan. Informasi mengenai manajemen risiko berguna bagi investor dalam melakukan analisis risiko agar hasil pengembalian yang diharapkan dapat diterima.⁸

Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia PBI No. 5/8/PBI/2003 dan perubahannya No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank. Kedelapan jenis risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis.

a) Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit

⁶Fachmi Basyaib, *Manajemen Risiko*.1

⁷Darwis dan Reka Lagora Marsofely, *Membangun Kemitraan Kesehatan*, (Cirebon: CV Green Publisher,2022), 59.

⁸Opan Arifuddin, Udin Wahrudin, dan Fenny Damayanti Rusmana. *Manajemen Risiko*, Cet 1 (Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung).

mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur membayar kewajiban pada bank, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (counterparty credit risk) untuk memenuhi kewajiban misalnya dalam perjanjian kontrak derivatif, dan risiko kredit akibat kegagalan proses pembayaran (settlement risk) misalnya dalam perjanjian jual beli valuta asing.

b) Risiko pasar

Risiko pasar adalah perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Yang dimaksud dengan faktor pasar adalah nilai tukar, suku bunga, harga saham, dan harga komoditas.

c) Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat melekat pada aktivitas fungsional perkreditas (penyediaan dana), aktivitas treasury dan investasi, dan kegiatan hubungan koresponden dengan bank lain.

d) Risiko operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak

berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan menimbulkan potensi kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan.

e) Risiko hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat kelalaian bank yang dapat menimbulkan kelemahan dari aspek yuridis, dalam menghadapi tuntutan hukum dari pihak lain. Penyebab risiko hukum antara lain, peraturan perundang-undangan yang mendukung tidak tersedia, kelalaian bank dalam proses pengikatan agunan sehingga perikatan seperti syarat keabsahan kontrak tidak kuat, pengikatan agunan kredit yang tidak sempurna.

f) Risiko reputasi

Risiko reputasi adalah risiko suatu kejadian yang menimbulkan persepsi negatif terhadap bank, yang dapat mengakibatkan tingkat kepercayaan stakeholder pada bank menurun.⁹

g) Risiko strategik

Risiko strategik adalah yang timbul akibat penetapan dan penerapan strategi yang kurang tepat, ketidaktepatan dalam pengambilan suatu keputusan strategis dan kegagalan dalam menghadapi perubahan-

⁹*Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Risiko 3, Ed-1,Cet-1 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 7.*

*perubahan di lingkungan bisnis/eksternal, termasuk pengembangan bisnis baru.*¹⁰

2) Tujuan dan manfaat manajemen risiko

Adapun tujuan dari manajemen risiko itu sendiri menurut (Adiwarman A Karim, 2008:225) ialah sebagai berikut :

- a. *Menyediakan informasi tentang risiko kepada pihak regulator*
- b. *Memastikan bank tidak mengalami kerugian yang bersifat unacceptable (tidak dapat diterima)*
- c. *Meminimalisi kerugian dari berbagai risiko yang bersifat uncontrolled (tak terkendalikan)*
- d. *Mengukur eksposur dan pemusatan risiko*
- e. *Mengalokasikan modal dan membatasi risiko*

Manfaat dari manajemen risiko itu sendiri menurut (Irfan Fahmi, 2011:3) dalam buku *Manajemen Risiko Teori Kasus dan Solusi* ialah sebagai berikut :

- a. *Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam menganmbil setiap keputusan sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan*
- b. *Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat*

¹⁰Wikipedia, "Risiko Strategik". <https://id.m.wikipedia.org>

pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang

- c. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial*
- d. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.¹¹*

3) Proses manajemen risiko

a. Komunikasi dan konsultasi

Proses komunikasi dan konsultasi merupakan proses yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal dalam seluruh proses manajemen risiko. Proses komunikasi dan konsultasi dilakukan secara berkelanjutan dan berulang pada seluruh proses manajemen risiko. Proses ini akan membantu dalam mengetahui konteks manajemen risiko dan ekspektasi serta kebutuhan dari seluruh pemangku kepentingan.

b. Menetapkan konteks

Proses menetapkan konteks adalah proses menentukan parameter atau batasan tingkat risiko yang diinginkan dan aktivitas manajemen risiko perusahaan/organisasi. Untuk menetapkan konteks perusahaan harus mengidentifikasi dan mengenal konteks eksternal dan konteks internal

¹¹I Made Indra, Dody AS Dalimunthe, et al, *Pengantar Manajemen Risiko*, Cet-1(Penerbit Tahta Media Group). 31

serta pengaruhnya terhadap pengelolaan risiko dan pencapaian tujuan perusahaan.

c. Identifikasi risiko

Proses identifikasi risiko merupakan proses untuk mengetahui risiko yang mungkin muncul, penyebab maupun sumber risiko. Tahapan yang harus dilakukan dalam proses identifikasi risiko, yaitu :

- 1) Pilih alat dan teknik identifikasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan*
- 2) Pilih orang yang sesuai dan kompeten untuk mengidentifikasi risiko perusahaan*
- 3) Gunakan alat dan teknik yang sudah dipilih untuk mengidentifikasi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan*
- 4) Simpulkan seluruh risiko yang sudah teridentifikasi*

d. Analisis risiko

Proses analisis risiko merupakan proses mengukur tingkat kemungkinan muncul (likelihood) dan tingkat dampak (consequences) suatu risiko. Tahapan yang dilakukan dalam proses analisis risiko yaitu :

- 1) Hitung tingkat kemungkinan muncul dan dampak risiko perusahaan*
- 2) Gunakan hasil perhitungan tersebut untuk mengetahui tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan*

3) *Komunikasikan hasil dari analisis risiko yang dilakukan*

4) *Evaluasi risiko, Proses evaluasi risiko dilakukan berdasarkan hasil analisis risiko. Proses evaluasi risiko dibutuhkan untuk menentukan perlakuan risiko yang dibutuhkan.*

5) *Perlakuan terhadap risiko, perlakuan terhadap risiko perlu dilakukan apabila tingkat risiko perusahaan berada di atas tingkat toleransi risiko atau di atas tingkat risiko yang diinginkan.*

6) *Pemantauan dan ulasan, proses pemantauan dan ulasan sangat penting untuk menjaga kerangka kerja manajemen risiko tetap relevan terhadap kebutuhan perubahan organisasi dan pengaruh eksternal.¹²*

b. Pembiayaan Mikro

1) Definisi Pembiayaan

Pembiayaan atau financing yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Menurut Umam pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan berupa-berupa yaitu transaksi bagi hasil

¹²Leo J. Susilo, Victor Riwo Kaho, *Manajemen Risiko Berbasis IS 31000:2018*, (Jakarta: PT Gramedia).¹²

dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bit tamlik, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam dan istishna', transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang dan qardh, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multi jasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau unit usaha syariah(UUS) dan pihak lain yang mewajibkan pihak-pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan Ujrah, tanpa imbalan atau bagi hasil. Menurut M. Syafi'i Antonio menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan deficit unit.¹³

Kaitannya dengan perbankan syariah, istilah pembiayaan disebut sebagai aktiva produktif. Menurut ketentuan Bank Indonesia aktiva produktif adalah penanaman dana Bank Syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada rekening administratif serta sertifikat wadi'ah Bank Indonesia.¹⁴

2) Prinsip dan penilaian pemberian pembiayaan

¹³N Supardi, 2018. "Pembiayaan", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kendari. <http://digilib.iainkendari.ac.id>

¹⁴Umi Latifah, 2018. "Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro", Skripsi Intitut Agama Islam Negeri Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id>

Dalam melakukan penilaian permohonan pembiayaan bank syariah bagian marketing harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon nasabah. Untuk mempertimbangkan pemberian pembiayaan kepada customer, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi, yang dikenal dengan prinsip 6 C's atau didalam dunia perbankan syariah prinsip penilaian dikenal dengan 5C+1S, yaitu:

a) Character

Character adalah keadaan waktu atau sifat customer baik dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan usaha. Keaguan dari penelitian terhadap karakter itu adalah mengetahui sampai sejauh mana itikad atau kemampuan customer untuk memenuhi kewajibannya (willingness to pay) sesuai dengan perjanjiannya yang telah ditetapkan.

b) Capital

Capital adalah jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon mudharib. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan semakin tinggi kesungguhan calon mudharib menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin memberikan pembiayaan. Kemampuan modal sendiri akan menjadi beteng yang kuat agar tidak mudah mendapat goncangan dari luar.

c) Capacity

Capacity adalah kemampuan yang dimiliki mudharib dalam

menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mengukur sampai sejauh mana calon mudharib mampu mengembalikan atau melunasi utang-utangnya (*ability to pay*) secara tepat waktu, dari hasil usaha yang diperolehnya.

d) *Collateral*

Collateral adalah barang yang diserahkan mudharib sebagai agunan terhadap pembiayaan yang diterimanya. *Collateral* harus dinilai untuk mengetahui kepada bank. Penilaian terhadap agunan ini meliputi jenis lokal, bukti kepemilikan, dan status hukumnya. Pada hakikatnya, bentuk *collateral* tidak hanya berbentuk kebendaan, tetapi bisa juga tidak berwujud, seperti jaminan pribadi (*borgtocht*, *letter of guarantee*) *letter of comport*, rekomendasi dan *avails*.

e) *Condition of economy*

Condition of economy adalah situasi dan kondisi politik, social, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan suatu saat mempengaruhi kelancaran perusahaan caon mudharib.

f) *Contrains*

Contrains adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan ditempat tertentu, misalnya pendirian suatu usaha pompa bensin yang sekitarnya banyak bengkel las atau pembakaran batu bata. Dari keenam prinsip diatas, yang paling perlu mendapatkan perhatian account

*officer adalah character. Apabila prinsip ini tidak terpenuhi, prinsip lainnya tidak berarti. Dengan kata lain permohonannya harus ditolak.*¹⁵

Selanjutnya penilaian pembiayaan dapat juga dilakukan dengan analisa 7P pembiayaan dengan unsur penilaian sebagai berikut:

a) Personality

Yaitu memenuhi nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

b) Party

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Nasabah yang digolongkan ke dalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

c) Purpose

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan.

d) Prospect

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan

¹⁵Unknown, "Prinsip-Prinsip Pemberian Pembiayaan Pada Perbankan", 03 Oktober 2017. Blog Unknown, <http://niarmarsiah11.blogspot.com>

datang, menguntungkan atau tidak, dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

e) Payment

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit, semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.

f) Profitability

Profitability digunakan untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g) Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.¹⁶

¹⁶Umi Latifah, 2018. "Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro", Skripsi Intitut Agama Islam Negeri Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id>

3) Fungsi dan manfaat pembiayaan

Adapun fungsi pembiayaan pada perbankan syariah adalah sebagai berikut:

- a) Pembiayaan dapat meningkatkan idle fun
- b) Pembiayaan sebagai alat pengendali harga
- c) Pembiayaan dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada

Adapun manfaat pembiayaan yang dapat dilihat dari masing-masing subyek, antara lain:

- a) Manfaat pembiayaan bagi bank
 - 1) pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah akan emndapat balas jasa berupa bagi hasil, margin keuntungan, dan pendapatan sewa, tergantung pada akan pembiayaan yang telah diperjanjikan.
 - 2) Pembiayaan akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank
 - 3) Pemberian pembiayaan kepada nasabah secara sinergi akan memasarkan produk bank syariah lainnya seperti dana dan jasa.
- b) Manfaat bagi debitur
 - 1) Meningkatkan usaha nasabah dengan cara memperluas

volume usaha.

2) Nasabah dapat memilih berbagai jenis pembiayaan berdasarkan akad yang sesuai dengan tujuan penggunaannya.

3) Bank dapat memberikan fasilitas lainnya kepada nasabah.

4) Jangka waktu pembiayaan disesuaikan dengan jenis pembiayaan dan kemampuan nasabah dalam membayar kembali pembayarannya, sehingga nasabah dapat mengestimasi keuntungan dengan tepat.

c) *Manfaat pembiayaan bagi pemerintah*

1) Pembiayaan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan sektor riil, karena uang yang tersedia di bank tersalurkan kepada pihak yang melaksanakan usaha.

2) Pembiayaan dapat digunakan sebagai alat pengendali moneter.

3) Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

4) Secara tidak langsung pembiayaan bank syariah dapat meningkatkan pembiayaan bank syariah dapat meningkatkan

pendapatan negara, yaitu pendapatan pajak antara lain: pendapatan dari bank syariah dan pajak pendapatan dari nasabah.

d) *Manfaat pembiayaan bagi masyarakat*

- 1) *Mengurangi tingkat pengangguran*
- 2) *Melibatkan masyarakat memiliki profesi tertentu, misalnya akuntan, notaris, appraisal independent, asuransi.*
- 3) *Memberikan rasa aman bagi masyarakat yang menggunakan pelayanan jasa perbankan.¹⁷*

e) *Pembiayaan Usaha Mikro*

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Pengertian lain menyebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal, omset yang amat kecil.

Pembiayaan mikro merupakan suatu kegiatan pembiayaan usaha mikro yang dikelola oleh pengusaha mikro yaitu masyarakat menengah ke bawah yang memiliki penghasilan dibawah rata-rata.¹⁸ kerja dan berusaha

¹⁷ 123 dok, "Fungsi dan Manfaat Pembiayaan". Official website 123 dok, <https://text-id.123dok.com>

¹⁸ Hasanuddin Rahman Daeng Naja, *Membangun Micro Banking*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama: 2004), 12

serta meningkatkan derajat distribusi pendapatan. Menyadari pentingnya perkembangan sektor pembiayaan usaha mikro bagi perekonomian negara, sudah sepatutnya pemerintah memberikan perhatian besar dalam berbagai bentuk kebijakan. Umumnya, pembiayaan mikro ini digunakan oleh para pengusaha mikro yang berada di masyarakat. Usaha yang dijalankan misalnya usaha pakaian jadi, bengkel motor, material, sembako atau kebutuhan sehari-hari, restoran atau rumah makan, alat tulis kantor dan lain-lain.

Bagi usaha mikro, kecil dan menengah pembiayaan dirasa cukup penting mengingat kebutuhan untuk pembiayaan modal kerja dan investasi diperlukan guna menjalankan usaha dan meningkatkan akumulasi pemupukan modal mereka. Permasalahan timbul ketika pengusaha mikro, kecil dan menengah tersebut dihadapkan kepada kelengkapan persyaratan bank guna memperoleh pinjaman.

Pembiayaan usaha mikro khusus diberikan kepada usaha mikro dengan maksimum limit pembiayaan sebesar Rp. 100.000.000,00. Khusus fasilitas top up diperkenankan sampai dengan limit Rp. 200.000.000,00 dengan persyaratan sebagai berikut :

- 1) Usaha minimum 2 tahun di lokasi dengan bidang usaha yang sama.*
- 2) Usia minimal 21 tahun atau sudah menikah. Maksimal usia 60 tahun saat pembiayaan lunas.*
- 3) Surat izin usaha.*

4) *Belum pernah memperoleh fasilitas pembiayaan atau pernah/telah memperoleh fasilitas pembiayaan.*

5) *Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).*

Pembiayaan usaha mikro itu sendiri adalah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM yang feasible (memungkinkan) tetapi belum bankable. Maksudnya adalah usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan.

Adapun produk-produk pembiayaan usaha mikro perbankan syariah, antara lain :

1. Pembiayaan Murabahah

Murabahah adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu. Perbedaan antara harga beli dan harga jual barang disebut dengan margin keuntungan.

Pembiayaan murabahah pada bank syariah, bank sebagai penjual atas objek barang dan nasabah sebagai pembeli. Bank menyediakan barang yang dibutuhkan oleh nasabah dengan membeli barang dari supplier kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga jual beli yang dilakukan bank syariah. Pembayaran atau transaksi murabahah dapat dilakukan dengan cara membayar sekaligus, pada saat jatuh tempo atau melakukan pembayaran

angsuran selama jangka waktu yang disepakati.

2. Pembiayaan Istishna'

Al-istsnha' merupakan akad kontrak jual beli barang antara 2 pihak berdasarkan pesanan dari pihak lain, dan barang pesanan akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya dengan harga dan cara pembayaran yang disetujui terlebih dahulu.

Pembiayaan istshna dalam bank syariah dilakukan antara pemesan dan penerima pesanan. Spesifikasi dan harga barang pesanan disepakati diawal akad dengan pembayaran secara bertahap. Bank syariah sebagai pihak penerima pesanan, dan nasabah sebagai pihak pemesan. Atas dasar pesanan nasabah, maka bank syariah memesan barang tersebut kepada pihak pembuat, kemudian pembuat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan pesanan bank syariah untuk memenuhi keperluan nasabah.

3. Pembiayaan Salam

Salam adalah akad jual beli barang antara pembeli dan penjual dengan pembayaran dilakukan dimuka pada saat akad dan pengiriman barang dilakukan pada saat akhir kontrak. Barang pesanan harus jelas spesifikasinya. Spesifikasi barang pesanan telah disepakati oleh pembeli dan penjual di awal akad. Barang pesanan harus sesuai dengan karakteristik yang telah disepakati. Jika barang pesanan yang dikirim tidak sesuai yang tertuang dalam akad, maka bank syariah dappat mengembalikan kepada penjual. Bila barang pesanan pada saat diterima

oleh bank harganya lebih rendah dibanding harga pada saat akad, selisihnya merupakan kerugian pembeli (bank syariah). Sebaliknya, bila harga barang pesanan pada saat diterima lebih tinggi, maka selisihnya diakui sebagai keuntungan salam.

4. Pembiayaan Ijarah

Ijarah merupakan kontrak antara bank syariah sebagai pihak yang menyewakan barang dan nasabah sebagai penyewa, dengan menentukan biaya sewa yang disepakati oleh pihak bank dan pihak penyewa. Barang-barang yang dapat disewakan pada umumnya yaitu aset tetap, seperti gedung, mesin dan peralatan, kendaraan dan aset tetap lainnya.

5. Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah merupakan akad pembiayaan antara bank syariah sebagai shaibul maal dan nasabah sebagai mudharib untuk melaksanakan kegiatan usaha, dimana bank syariah memberikan modal sebanyak 100% dan nasabah menjalankan usahanya. Hasil usaha atas pembiayaan mudharabah akan dibagi antara bank syariah dan nasabah dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati pada saat akad.

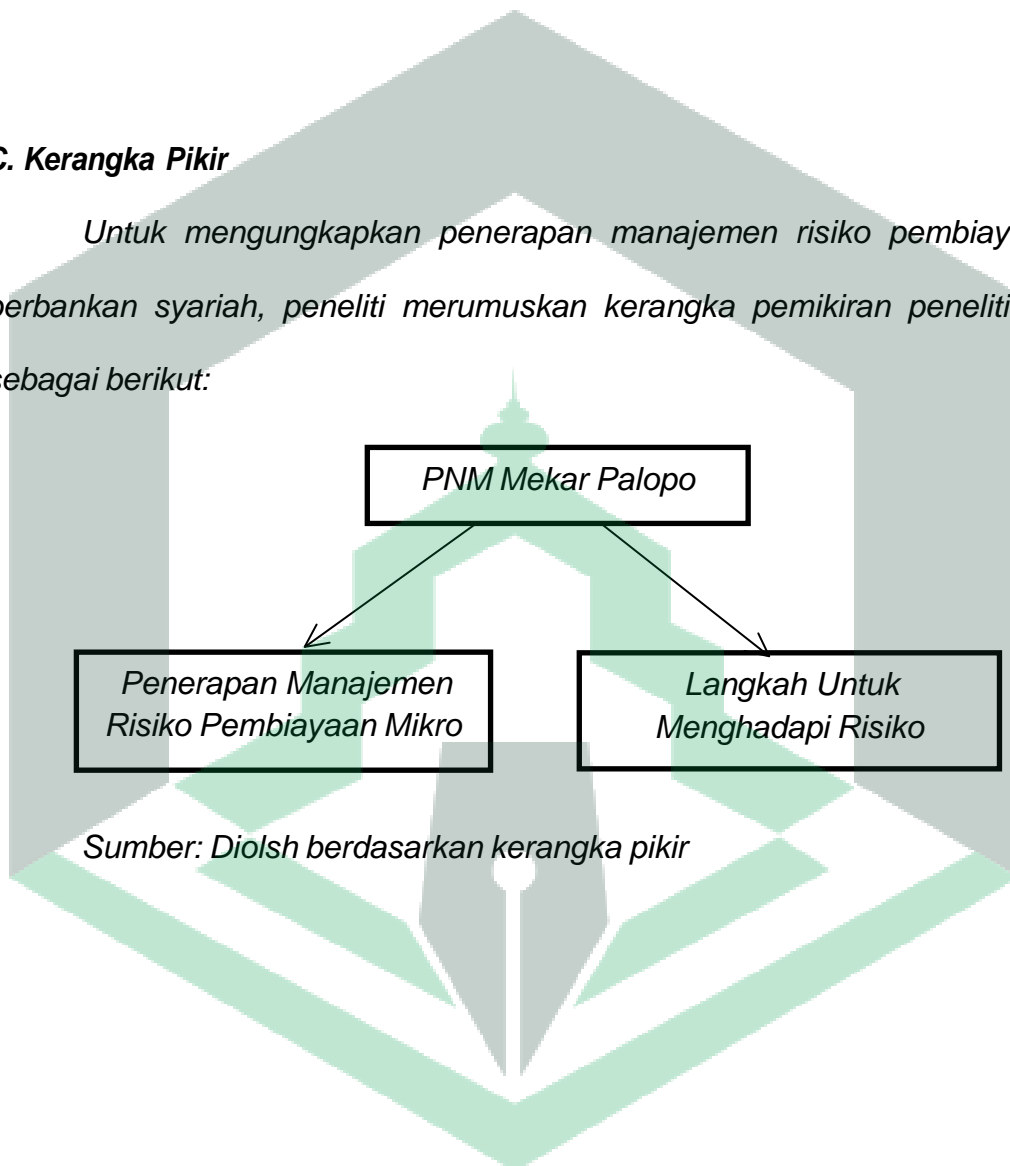
6. Pembiayaan Musyarakah

Al-musyarakah merupakan akad kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih dalam menjalankan usaha, dimana masing-masing pihak menyertakan modalnya sesuai dengan kesepakatan, dan bagi hasil atas usaha bersama diberikan sesuai dengan kontribusi dana atau sesuai

keepakatan bersama. Musyarakah disebut juga dengan syirkah, merupakan aktivitas berserikat dalam melaksanakan usaha bersama antara pihak-pihak yang terkait.¹⁹

C. Kerangka Pikir

Untuk mengungkapkan penerapan manajemen risiko pembiayaan perbankan syariah, peneliti merumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



¹⁹Umi Latifah, 2018. "Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro", Skripsi Intitut Agama Islam Negeri Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud untuk melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.

B. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data maka peneliti menentukan lokasi penelitian pada kantor PNM Mekar Cabang Palopo di Jalan Mungkasa, BTN Beringin Jaya Palopo, Sulawesi Selatan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah orang, benda atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait atau releban dengan apa yang dikaji atau diteliti. Pemahaman baik dan benar mengenai data dan sumber data adalah sangat penting dalam penelitian, karena keliru dalam memilih sumber data sama artinya dengan bertanya atau meminta informasi kepada orang yang salah atau bahkan tidak mengerti

dengan informasi yang diminta.

Sumber data dibagi menjadi 2, sumber data utama (primer) dan sumber data pendukung (sekunder).

a. *Data primer*

Data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa atau sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pincapen (pimpinan cabang pembantu).

b. *Data Sekunder*

Data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan atau diproduksi oleh pihak lain untuk tujuan lain, tetapi dapat digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian mereka. Data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari sumber-sumber eksternal yang sudah ada.

Contoh umum data sekunder adalah:

1. *Publikasi akademik: Jurnal, artikel, dan buku yang telah diterbitkan sebelumnya oleh peneliti lain yang berisi temuan, analisis, atau data yang relevan dengan topik penelitian.*
2. *Data statistik: Data yang diterbitkan oleh badan pemerintah, lembaga penelitian, atau organisasi lain, seperti data ekonomi, demografi,*

²⁰Ibis, h. 69

pendidikan, kesehatan, dan sosial. Misalnya, data sensus penduduk, data BPS (Badan Pusat Statistik), atau data dari lembaga keuangan. 3. Basis data online: Sumber-sumber data yang dapat diakses melalui internet, seperti basis data ekonomi, sosial, atau ilmiah. Contohnya adalah World Bank Database, IMF (International Monetary Fund) data, atau basis data ilmiah seperti PubMed.

4. Laporan penelitian: Laporan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh lembaga penelitian, organisasi, atau pemerintah yang mungkin memiliki relevansi dengan topik penelitian.

5. Data arsip: Data historis, catatan, dokumen, atau arsip lain yang dapat digunakan untuk melacak perkembangan atau kejadian di masa lalu. Misalnya, surat kabar tua, dokumen sejarah, atau rekaman audio dan video.

Data sekunder dapat menjadi sumber yang berharga dalam penelitian karena mereka dapat memberikan informasi yang relevan dan komprehensif, menghemat waktu dan biaya yang diperlukan untuk mengumpulkan data baru, dan memungkinkan peneliti untuk melihat tren atau perubahan jangka panjang. Namun, perlu diingat bahwa data sekunder juga harus dievaluasi untuk keandalan, validitas, dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian yang sedang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.²¹

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Suatu dokumen keberadaannya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan atau informasi yang tidak atau belum diketahui, karena ia berisi teori, data pendukung empiris atau metodologi.²²

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh keterangan mengenai lokasi penelitian yakni di PNM Mekar Palopo, melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa lembaran sejarah, visi, misi, brosur, struktur organisasi PNM Mekar Palopo dan lain sebagainya.

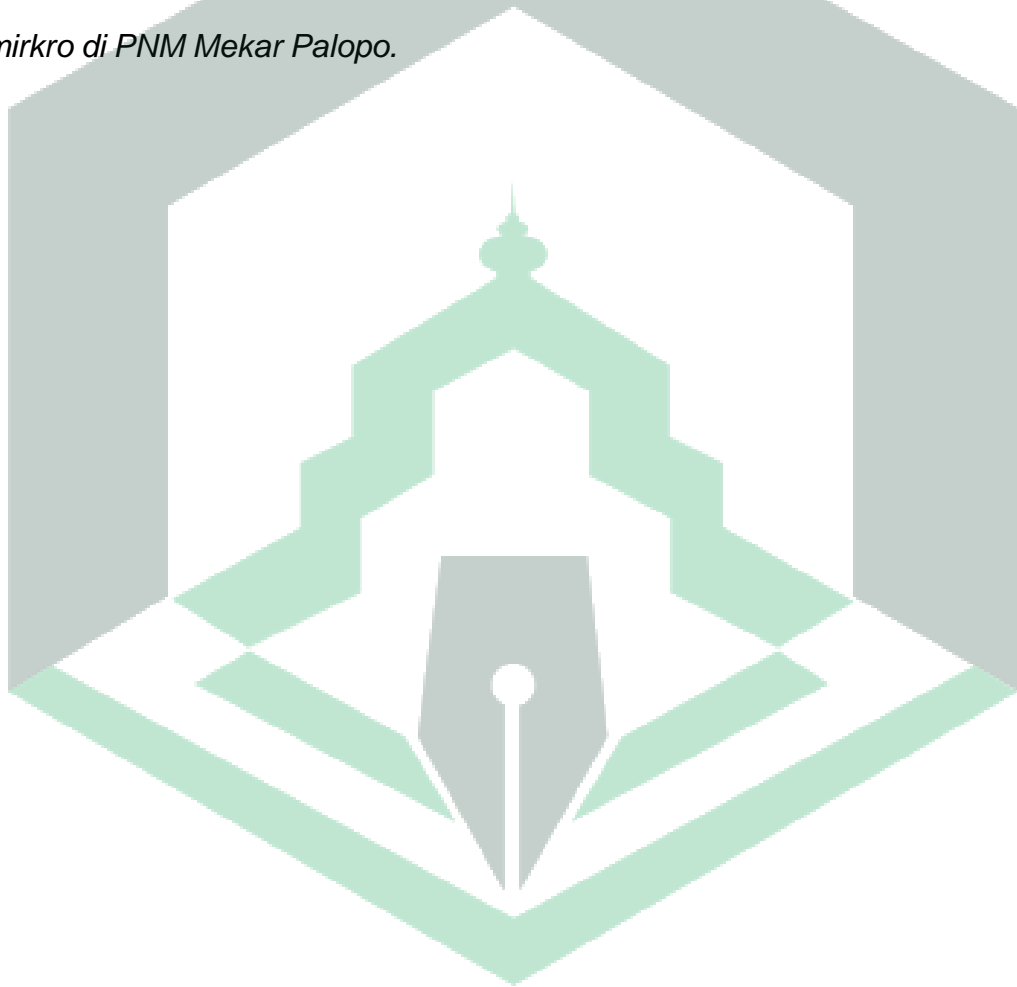
E. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dipahami sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kumpulan tertentu

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 316

²² Ibrahim, *Metode Penelitian*, h. 96

dari keseluruhan data dalam penelitian.²³ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Sesuai dengan pengertian tersebut, peneliti menganalisa data-data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun dokumentasi, kemudian ditarik ke arah kesimpulan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro di PNM Mekar Palopo.



²³Ibrahim, *Metode Penelitian*, h. 103

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

PT Permodalan Nasional Madani atau PNM, hadir sebagai solusi peningkatan kesejahteraan melalui akses permodalan, pendampingan dan program peningkatan kapasitas para pelaku usaha. PNM Mekar Syariah merupakan layanan pemberdayaan berbasis kelompok sesuai ketentuan hukum islam yang berdasarkan fatwa dan/atau pernyataan kesesuaian syariah dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia yang ditujukan bagi perempuan pra-sejahtera pelaku usaha ultra mikro.

a. Visi dan Misi PNM Mekar

1) Visi

Menjadi lembaga pembiayaan terkemuka dalam meningkatkan nilai tambah secara berkelanjutan bagi Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) yang berlandaskan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

2) Misi

- a) Menjalankan berbagai upaya, yang terkait dengan operasional perusahaan, untuk meningkatkan kelayakan usaha dan kemampuan*

wirausaha para pelaku bisnis UMKMK.

b) Membantu pelaku UMKMK untuk mendapatkan dan kemudian meningkatkan akses pembiayaan UMKMK kepada lembaga keuangan baik bank maupun non-bank yang pada akhirnya akan meningkatkan kontribusi mereka dalam perluasan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

c) Meningkatkan kreatifitas dan produktivitas karyawan untuk mencapai kinerja terbaik dalam usaha pengembangan sektor UMKMK.

b. Sejarah PNM Mekar

1) 1997

Krisis moneter diindonesia.

1998

Tap XVI MPR/1998 Tentang Politik Ekonomi Dalam Rangka Demokrasi Ekonomi.

2) 1999

PT Permodalan Nasional Madani (Persero) didirikan Pemerintah pada 1 Juni 1999.

3) 2008

PT Permodalan Nasional Madani (Persero) melakukan transformasi bisnis dengan meluncurkan produk PNM ULaMM (Unit Layanan Modal Mikro) yang memberikan pembiayaan secara langsung kepada pelaku usaha mikro dan kecil.

4) 2009

PT Permodalan Nasional Madani (Persero) mendiversifikasi sumber pendanaannya melalui kerjasama dengan pihak ketiga yaitu perbankan dan pasar modal.

5) 2012

PT Permodalan Nasional Madani (Persero) berhasil memperoleh pendanaan dari pasar modal melalui penerbitan obligasi.

6) 2015

PT Permodalan Nasional Madani (Persero) meluncurkan produk PNM Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera) yang memberikan layanan khusus bagi perempuan prasejahtera pelaku usaha ultra mikro, baik yang ingin memulai usaha maupun mengembangkan usaha.

7) 2018

PT Permodalan Nasional Madani (Persero) telah menyalurkan pinjaman kepada lebih dari 4 juta nasabah Program PNM Mekaar

(Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera).

8) 2021

- *PT Permodalan Nasional Madani (Persero) melalui program pembiayaan Mekaar sudah mencapai 11.011.194 nasabah.*
- *Pemerintah pada akhir tahun 2021 merealisasikan pembentukan holding ultra mikro yang terdiri dari PT Permodalan Nasional Madani, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Pegadaian sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pemberdayaan UMKM di tanah air.*

9) 2022

- *Kontribusi pendapatan dari pembiayaan PNM Mekaar dan ULaMM per 31 Desember 2022 masing-masing sebesar 85,8% dan 11,1%.*
- *Pada 31 Desember 2022, Perusahaan berkedudukan di Menara PNM, Jl. Kuningan Mulia No. 9F, Kuningan Center Lot 1, Karet, Setiabudi, Jakarta Selatan dan memiliki 62 kantor cabang ULaMM dan 3.510 kantor cabang PNM Mekaar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.*

Perjalanan sejarah perkembangan ekonomi di Indonesia, termasuk terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, telah membangkitkan kesadaran akan kekuatan sektor usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi dan prospek potensinya di masa depan. Nilai strategis tersebut

kemudian diwujudkan pemerintah dengan mendirikan PT Permodalan Nasional Madani (Persero) pada 1 Juni 1999, sebagai BUMN yang mengemban tugas khusus memberdayakan usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK).

Tugas pemberdayaan tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan jasa pembiayaan dan jasa manajemen, sebagai bagian dari penerapan strategi pemerintah untuk memajukan UMKMK, khususnya merupakan kontribusi terhadap sektor riil, guna menunjang pertumbuhan pengusaha-pengusaha baru yang mempunyai prospek usaha dan mampu menciptakan lapangan kerja.

PT Permodalan Nasional Madani (Persero), atau "PNM", didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.38/1999 tanggal 29 Mei 1999, dengan modal dasar Rp 9,2 triliun dan modal disetor Rp 3,8 triliun. Beberapa bulan setelah didirikan, melalui Kep Menkeu No. 487/KMK/017 tanggal 15 Oktober 1999, sebagai pelaksanaan dari undang-undang No.23 tahun 1999, PNM ditunjuk menjadi salah satu BUMN Koordinator untuk menyalurkan dan mengelola 12 skim Kredit program.

2. Deskripsi hasil wawancara

<p>1. Apa risiko-risiko utama yang terkait dengan aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>Jadi yang terkait dengan risiko-risiko yang akan timbul adalah Untuk pembiayaan ultra mikro atau super ultra mikro salah satunya,</p>
---	--

	<p>Mulai dari prosesnya. Trus yang kedua adalah nasabahnya mungkin yang bisa jadi akan macet. Itu adalah salah satu resiko yang akan terjadi kedepannya untuk pembiayaan ultra mikro. Apalagi untuk PNM sendiri itu tidak ada yang namanya agunan, khususnya untuk di Mekar. Salah satunya yaitu nasabahnya akan macet dan tidak jauh dari pembiayaan. Maksudnya adalah nasabah yang tidak mampu bayar.</p>
<p>2. Bagaimana Anda mengidentifikasi risiko-risiko tersebut dalam aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>Jadi cara identifikasinya ini di awal kita lihat dulu prosesnya, prosesnya itu apakah sudah benar atau tidak. Karena di PNM sendiri ada tahapan sebelum dilakukan pencairan. Jadi kalau tahapan itu sudah tidak sesuai dengan SOPnya PNM itu bisa jadi dengan cara itu kita bisa mengidentifikasi apa yang akan terjadi. Intinya, jika</p>

	<p>SOPnya atau prosesnya sudah tidak benar, itu akan terjadi Yang namanya resiko. Resikonya apa? Kembali lagi ke nasabahnya, bisa saja macet begitu.</p>
<p>3. Apa yang menjadi peran dan tanggung jawab tim manajemen risiko dalam mengidentifikasi risiko-risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>Jadi sebenarnya fungsi dari tim resiko khususnya di Cabang Palopo, itu melakukan identifikasi atau menyiapkan mitigasinya. Jadi sebelum terjadi kita sudah siapkan mitigasinya. Jangan sampai nanti sudah terjadi baru kita siapkan. Jadi kalau di PNM itu sebelum terjadi kita sudah harus siapkan apa yang kita lakukan jika hal tersebut terjadi maupun tidak terjadi, begitu. Jadi yang kita lakukan adalah proses awal betul betul kita perketat, kita jaga dengan baik. Apalagi di PNM Mekar sendiri tidak ada jaminan yang bisa kita kelola. Yang jaminannya adalah kepercayaan</p>

	<p>dari nasabah yang diberikan oleh PNM. Ya itu aja. Lebih dari itu, tidak ada. Kalaupun ada KTP, Kartu Keluarga itu cuma sebagai persyaratan sebelum mereka bergabung sebagai data yang kita perlukan pada saat survey begitu.</p>
<p>4. Apa yang menjadi dampak jika risiko-risiko tersebut tidak diidentifikasi dengan tepat dalam aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>Resiko kalau misal akan terjadi, misalnya tidak kita siapkan mitigasinya yang salah satunya sebenarnya bukan salah satu, tapi ujung ujungnya nasabah tidak akan mampu bayar. Itu yang jadi dunia pembiayaan Musuh kita adalah nasabah yang tidak mampu bayar. Tetapi ya kita akan terus melakukan evaluasi dari harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Karena kita mempunyai yang namanya rekap laporan, ya laporan yang kita kirimkan ke pimpinan cabang atasan kami. Apa yang perlu ditindaklanjuti jika memang</p>

	<p>terjadi hal seperti itu ya, Dan apa yang perlu kita siapkan yaitu dari awal kita sudah siapkan rencana-rencana mitigasinya. Karena dunia pembiayaan seperti ini yang namanya PNM Mekar risikonya itu ya bisa dibilang cukup banyak. Tanpa agunan itu tidak mudah untuk mengelola nasabah dari sekian banyak nasabah itu.</p>
<p>5. Bagaimana Anda menentukan prioritas risiko-risiko tersebut dalam aktivitas pembiayaan mikro? Apakah ada faktor atau kriteria tertentu yang Anda gunakan untuk menentukan prioritas tersebut?</p>	<p>Sebenarnya nasabah sebelum bergabung di PNM ya itu kan semuanya adalah perempuan atau kaum ibu ibu, kita punya persyaratan ya. Jadi kalau dibilang mudah sebenarnya mudah, tetapi tetap kita punya persyaratan tidak langsung. Yang penting ibu ibu bisa gabung tidak ya? Tapi kita punya persyaratan yang perlu di ikuti yang perlu dipenuhi oleh calon nasabah kami. Jadi tidak semudah itu. Kalau pun tidak ada jaminan ya</p>

	<p>dibilang gampanglah. Dibanding mungkin dengan lembaga lembaga yang di luar sana itu terbilang gampang PNM. Tetapi tetap kita tegaskan, kita punya aturan, kita punya persyaratan sebelum dicairkan, ibu ibunya harus mengikuti apa yang telah kita tetapkan dalam aturan perusahaan.</p>
<p>1. Bagaimana Anda menilai risiko-risiko yang telah diidentifikasi dalam aktivitas pembiayaan mikro? Apa yang menjadi metode atau pendekatan yang biasanya Anda gunakan?</p>	<p>Sebenarnya kalau kita mau melihat metode atau melihat identifikasi nasabah itu apakah layak atau tidak, ya begitu ya. Jadi ya proses awal yang kita harus di perhatikan ya. Jadi tidak jauh jauh proses awal balik lagi, proses awal balik lagi. Karena kalau tidak ada proses awal yang benar, ya ujung ujungnya pasti akan bermasalah ya. Jadi intinya dunia pembiayaan seperti yang mekar tanpa agunan yang proses awal yang harus</p>

	<p>dijaga. Ibaratnya kalau di PNM itu menyampaikan proses awal, itu adalah pondasinya. Pondasinya sudah jelek ya siap siap bangunannya akan runtuh di kemudian hari. Tapi kalau pondasinya di awal sudah benar, sudah kuat. Kalaupun nanti ada angin topan atau ada cobaan atau ada, mungkin tantangannya itu mungkin masih bisa berdiri tegak. Walaupun mungkin ya bisa jadi rumahnya atapnya akan hilang. Ya itu resikonya salah satunya.</p>
<p>2. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro? Bagaimana faktor-faktor tersebut diperhitungkan dalam penilaian risiko?</p>	<p>Sebenarnya factor-faktor yang menyebabkan risiko itu terjadi ya salah satunya. Kalau di kami ya itu bukan sekedar nasabah itu yang disalahkan, tetapi tetap juga harus kita evaluasi. Yang pertama, karyawan kami yang memang terjun langsung ke lapangan. Salah satunya, Jabatan sebagai open</p>

	<p><i>officer yang berlangsung bertatap langsung dengan nasabah. Bertemu langsung dengan nasabah, itu kita perlu melakukan pendampingan dulu ya. Karena kalau misal kemampuan atau ilmu pengetahuan dari teman teman atau skillnya tidak memumpuni, itu bisa jadi yang mungkin sebelumnya nasabah bagus itu bisa jadi bermasalah dikarenakan mungkin kemampuan komunikasi pertama yang tidak mumpuni dari karyawan kami. Terus yang yang mungkin pembekalan dari kami itu masih kurang, itu bisa jadi jadi factor, faktor penyebab munculnya resiko.</i></p>
<p><i>3. Bagaimana cara Anda mengevaluasi kemungkinan terjadinya risiko dan dampaknya jika risiko tersebut terjadi? Apa saja aspek yang diperhitungkan</i></p>	<p><i>Cara mengevaluasi risiko tersebut</i> <i>Ya, kita melakukan pengawasan harian, mingguan, bulanan. Dan kita juga melaporkan apa apa saja yang menjadi temuan dalam setiap</i></p>

<p>dalam penilaian risiko?</p>	<p>hari, mingguan, dan bulanan. Bukan sekedar pengawasan, bisnis juga melakukan pengawasan. Karena sebenarnya tanggung jawab dari seorang bisnis itu adalah orang pertama yang melakukan pengawasan. Tugas kami di pengawasan adalah orang kedua. Istilahnya kami jadi spion. Kalau misal orang bisnis lenceng kekanan sedikit, ya kita ingatkan kan kamu kekanan sedikit ya. Jangan sampai nanti kamu kanan terus. Mungkin ya terperosok ke jurang begitu. Jadi sebenarnya spion utamanya adalah bisnis bukan kami. Karena kami adalah orang kedua yang mengingatkan yang melakukan pengawasan dan monitoring begitu.</p>
<p>4. Apa dampak dari penilaian risiko yang tidak akurat dalam aktivitas pembiayaan mikro? Dan</p>	<p>Kebanyakan tantangan kami di lapangan adalah pada saat melakukan survey ke nasabah. Ya,</p>

<p>bagaimana Anda memastikan bahwa penilaian risiko dilakukan dengan akurat?</p>	<p>dampak terjadi yang akan terjadi kalau misal uji kelayakan atau pada saat open officer itu melakukan survey dan tidak akurat, ya bisa saja salah satunya nasabahnya akan dobel pembiayaan. Ya itu salah satunya dan bisa saja juga akan menjurus ke nasabah tidak mampu bayar.</p>
<p>5. Apa tindakan yang diambil setelah melakukan penilaian risiko? Bagaimana hasil dari penilaian risiko digunakan untuk mengambil tindakan dalam mengelola risiko-risiko tersebut dalam aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>Jadi pada saat kita sudah melakukan pengawasan, ya kita tetap melakukan tindak lanjut. Karena bukan sekedar menyampaikan, inilah temuan saya enggak. Tetapi dari hasil temuan itulah kita melakukan evaluasi supaya temuan temuan itu tidak terulang kembali. Karena kalau bisa terulang kembali itu bisa saja ya dilakukan pembiaran. Makanya setelah dilakukan pengawasan, teman-teman unit kita kasih target, Kalau kasih komitmen temuan</p>

	<p>sebanyak ini, itu harus diselesaikan dengan tempo segini. Jadi tidak boleh diluar dari tempat tersebut, begitu.</p>
<p>1. Bagaimana Anda merancang dan menerapkan strategi pengendalian risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro? Apa yang menjadi pertimbangan utama dalam merancang strategi tersebut?</p>	<p>Sebenarnya kalau strategi terkait dengan risiko, ya kita tetap melakukan evaluasi dan pengawasan setiap harinya. Contoh kecilnya apa kita langsung menemui nasabah. Begitu kita langsung terjun ke lapangan, ketemu nasabah, menanyakan terkait dengan prosesnya kami, mulai dari petugas kami yang terjun langsung yaitu AO. Tetapi sebelum terjun ke lapangan, kita sssmemastikan edukasi atau ilmu dan skill yang diperoleh open officer kami itu sesuai dengan standarnya PNM. Supaya mulai dari proses awalnya itu betul betul kita tegaskan, proses awal itu harus betul betul bagus gitu.</p>

<p>2. Apa saja bentuk pengendalian risiko yang umumnya digunakan dalam aktivitas pembiayaan mikro? Bagaimana cara memilih bentuk pengendalian yang paling tepat untuk risiko tertentu?</p>	<p>Proses pengendalian? Ya saya jawab pengawasan itu pengawasan sangat penting ya, karena tanpa pengawasan bisnisnya PNM sebesar ini, itu tidak akan jalan dengan baik. Ya karena kualitas itu menentukan bisnis ke depannya. Kalau bisnis kurang bagus, kualitas nasabah kurang bagus, bisnis kedepannya tidak akan bagus, tidak akan menghasilkan yang namanya laba, begitu. Jadi ya jawabannya adalah pengawasan. Pengawasan dilakukan secara rutin ya. Pengawasan bukan sekedar yang melakukan itu adalah pengawas, bukan. Tetapi teman teman bisnis juga, terutama kepala area yang ada di PNM itu juga melakukan pengawasan dalam setiap bulannya, dalam setiap bulan misalnya. Ada sekitar 6 unit yang</p>
--	---

	<p>dia pegang untuk kepala area. Kepala area ini dalam satu bulan itu harus keliling untuk 6 unit ini, dan dalam satu bulan itu harus tersentuh. Harus didatangi. Bukan sekedar unitnya yang didatangi, tetapi nasabah nasabah juga harus kita datangi. Kita melakukan yang namanya supervisi. Ya kita menanyakan ke nasabah. Apakah nasabah puas dengan pelayanannya PNM atau tidak. Terus yang kedua proses yang kita tanyakan, karena proses itu ya balik lagi itu sangat penting karena sebagai pondasi awalnya PNM begitu.</p>
<p>3. Bagaimana Anda memastikan bahwa prosedur dan kebijakan yang dibuat untuk pengendalian risiko diikuti oleh seluruh anggota tim dan stakeholder terkait dalam aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>Ya kalau dibilang seperti itu ya balik lagi ya kita melakukan supervisi enggak jauh jauh. Kalau di PNM itu ya supervisi, supervisi, pengawasan, evaluasi, tindak lanjutnya. Itu. Jadi stakeholder.</p>


	<p><i>Direktur, Direksi mengharapkan kualitas pembiayaan PNM khususnya di mekar, itu harus tetap dijaga dengan baik. Dengan cara apa ya kita harus melakukan visit, Ya kunjungan melakukan validasi. Visit itu dalam artian tiba tiba kita datang ke calon nasabah atau nasabah ya. Terus kalau validasi itu nasabah, setelah cair kita melihat lagi apakah uangnya atau modalnya itu digunakan untuk usaha atau tidak. Karena kalau betul betul digunakan untuk usaha, ya yakin dan percaya 90% secara pembayaran itu akan lancar. Ya otomatis untuk holder maupun direksi itu akan merasa dia puas dengan kinerjanya PNM.</i></p>
<p><i>4. Apa yang menjadi konsekuensi jika pengendalian risiko tidak dilakukan dengan tepat dalam aktivitas pembiayaan mikro? Dan</i></p>	<p><i>Ya, balik lagi tadi pertanyaan sebelum sebelumnya. Resikonya adalah nasabah akan macet, tidak mampu bayar. Ya, sebenarnya</i></p>

<p><i>bagaimana cara menghindari hal tersebut?</i></p>	<p><i>banyak resiko yang akan terjadi. Tetapi ujung ujungnya nasabah kan macet ya. Makanya proses awal itu adalah pondasinya. Kita nggak bisa nggak bisa tawar menawar terkait dengan proses awal, sebenarnya Kalau resiko, resikonya di PNM itu bisa dibilang banyak. Karena kita sebenarnya belum 100% digitalisasi dan pencairan. Kadang kala masih tunai ya. Tapi sekarang kita sudah di fokuskan untuk pencairan nontunai. resikonya yang kedua selain dari macet apa ya bisa saja nasabahnya dobel pembiayaan. satu orang pake dua pembiayaan. Ya karena kita hadapi ini adalah ibu ibu ya, yang notabenenya mungkin adik adik juga sudah terjun langsung ke lapangan melihat lihat risiko yang bakalan terjadi apa. Karena kadangkala kita</i></p>
--	---


sudah melakukan proses dengan benar ya, tetapi ya karena mungkin ada ada tanda kutip ya nasabahnya sudah tahu celah celahnya ya. Dan bahkan kami pernah menemukan salah satu kasus di Masamba. Satu nasabah itu menggunakan sampai lima pembiayaan karena KTPnya ada lima. Dan itu ketahuan pada saat kami kunjungan ke Capil. Dia melihat yang mencocokkan dan ternyata ada nasabah yang cukup nakal. Ya yang punya inisiatif dan terbilang negatif ya membuat KTP sampai lima ya. Dan bisa saja juga terjadi kemarin di Masamba ya proses sudah benar survei dilakukan di rumah nasabah. Tetapi yang terjadi adalah si calo ini, Si makelar ini itu sudah mengajarkan kepada calon nasabah kami. Calon nasabah

	<p><i>kami ibu saya pakai namanya, ya saya upah satu juta satu orang. itu ada yang terjadi di PNM, tapi tidak banyak ya, mitigasinya apa ya awal mitigasinya kita harus betul betul mengajarkan dan melakukan edukasi ke teman teman atau profesor. Karena jangan sampai dia memang melakukan pendataan di rumah, tetapi kemampuan untuk mengetahui apakah nasabah ini layak atau tidak itu tidak diketahui oleh teman teman kami yang ada di lapangan. Jadi itulah salah satu PR kami pada saat di unit ya kita selalu melakukan edukasi, mengupdate skillnya teman teman di lapangan supaya bisa mengetahui. Karena kita tidak punya jaminan nasabah macet, ya balik lagi ke aturannya PNM begitu.</i></p>
<p><i>5. Bagaimana Anda mengevaluasi</i></p>	<p><i>Ya, baik lagi kita melakukan</i></p>

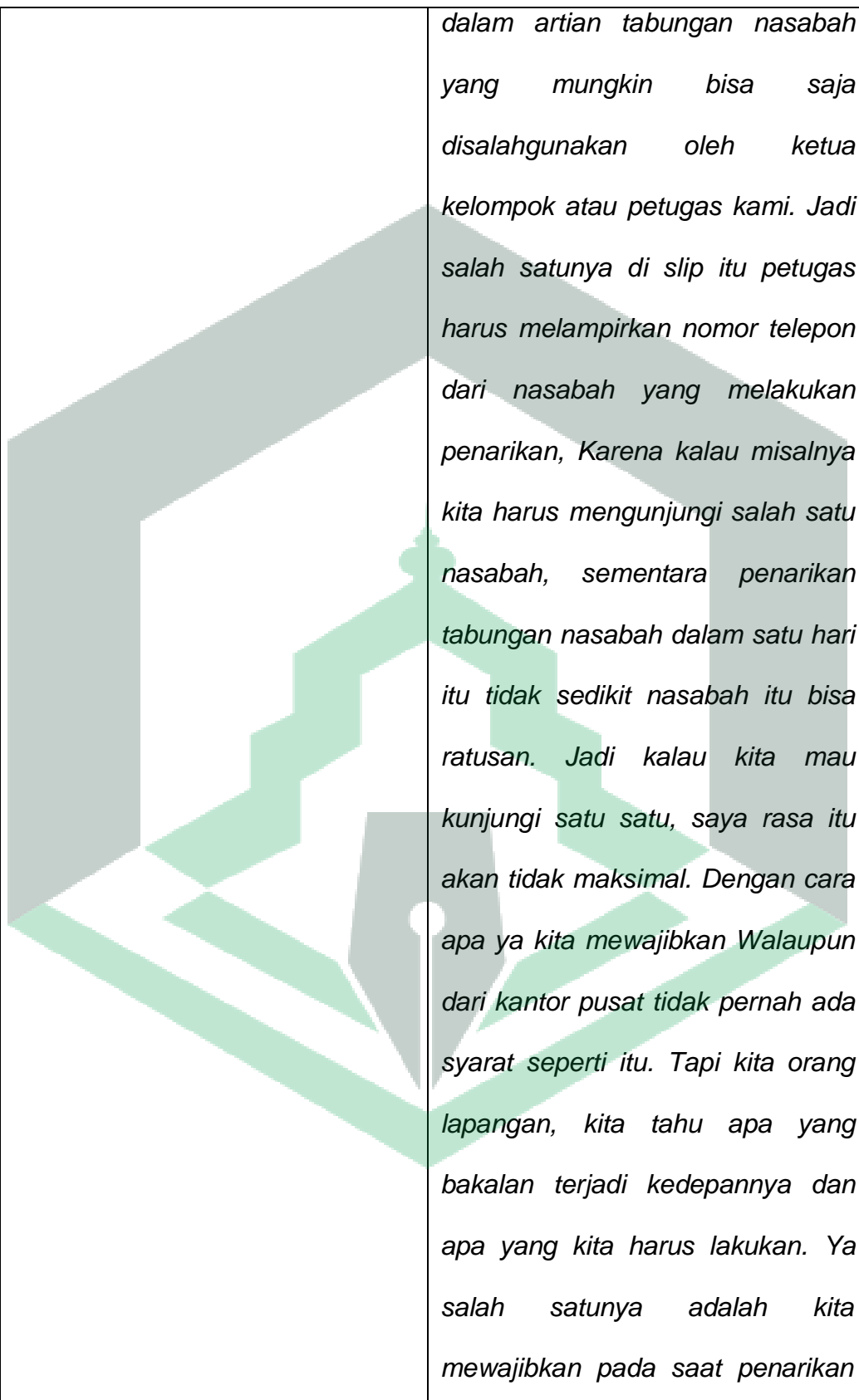
<p>efektivitas dari pengendalian risiko yang telah diimplementasikan? Apa yang menjadi indikator keberhasilan dalam pengendalian risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>evaluasi ya, tanpa melakukan pengawasan dan melakukan evaluasi. Harapan kami, setelah dilakukan pengawasan, tindak lanjut yang dilakukan unit itu. Dari hasil temuan kami itu tidak terulang, dan apabila itu terulang berarti itu gagal. Tetapi kalau temuannya tidak berulang dan temuannya dari hasil predikat unit, karena pada saat pengawasan itu ada namanya predikat, ya ada yang istimewa, ada baik, ada cukup ada buruk. Jadi kalau dibilang pada saat pengawasan awal banyak temuan. Harapan kami, pada saat pengawasan berikutnya, periode berikutnya itu hasil temuannya tidak ada lagi yang berulang. Jangan sampai temuan di awal ya. Balik lagi ke temuan kedua. Pengawasan kedua. Jadi ya balik lagi dari hasil tindak lanjutnya. Kita</p>
---	--



evaluasi. Bener gak sih mereka memperbaiki dengan cara apa ya, kita kunjungan langsung kita meminta bukti bukti. Contohnya ada dokumen yang tidak ditemukan, mungkin tercecer atau mungkin KTP nya buram, Kartu keluarga yang kurang. Kita biasanya sebagai pengawas itu langsung meminta unit tolong dikirimin dokumen yang saya minta ini. Kalau dia mampu untuk memenuhi itu artinya dia melakukan tindak lanjut. Tapi kalau misalnya ditemukan kedua masih ada dokumen yang buram, berarti temuan ini itu harus dimitingkan ke teman teman ya, Kenapa ini terjadi, apa kendalanya, Kenapa ini selalu berulang, Karena jujur untuk pengalaman kami dilapangan terkait dengan dokumen manual itu banyak sekali

	<p><i>KTP maupun Kartu keluarga kopiannya. Jangankan kopian asli aja banyak yang tidak sesuai saja dalam artian apa, Buram tidak sama antara nama dengan KTP Kartu keluarga dengan KTPnya, tanggal lahir tidak sesuai itu kita melakukan perubahan. Tapi kadang kala juga teman teman bisnis, ya mungkin tidak melihat dengan teliti sampai dia lolos. Dalam artian mungkin namanya ada sedikit berbeda. Misalnya Suryani yang mestinya pake i dikartu keluarganya pake y, itu juga salah satu temuan kami. Kenapa jadi temuan, Karena data nasabah itu harus betul betul aktual, tidak boleh ada perbedaan sedikitpun. Ya, karena kita juga kerja sama dengan pihak asuransi. Jika nasabahnya meninggal dunia otomatis akan diasuransikan.</i></p>
--	---

	<p>Asuransi tidak akan menerima kalau misal dokumennya ada perbedaan sedikitpun dia tidak menerima perbedaan satu hurup, apalagi sudah beda nama itu dia akan terima. Jangankan perbedaan nama, perbedaan modal yang diajukan, tanggal pencairan dan lain-ain itu sudah di gagal klaim oleh pihak asuransi.</p>
<p>1. Bagaimana Anda mengembangkan sistem pemantauan risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro? Apa yang menjadi elemen utama dari sistem pemantauan risiko tersebut?</p>	<p>Sebenarnya ini adalah jawaban dari kantor pusat, tetapi kami di unit kami di cabang selalu berkoordinasi dengan kantor pusat dan selalu melakukan sharing yang terkait dengan cara pengawasan yang ada di PNM. Ya kita tetap melakukan improvisasi ya. Kalau misalnya ada celah-celah seperti ini, kita pelajari apa yang perlu kita lakukan supaya celah ini tidak terjadi. Misalnya salah satunya adalah penarikan UPTS yang</p>



dalam artian tabungan nasabah yang mungkin bisa saja disalahgunakan oleh ketua kelompok atau petugas kami. Jadi salah satunya di slip itu petugas harus melampirkan nomor telepon dari nasabah yang melakukan penarikan, Karena kalau misalnya kita harus mengunjungi salah satu nasabah, sementara penarikan tabungan nasabah dalam satu hari itu tidak sedikit nasabah itu bisa ratusan. Jadi kalau kita mau kunjungi satu satu, saya rasa itu akan tidak maksimal. Dengan cara apa ya kita mewajibkan Walaupun dari kantor pusat tidak pernah ada syarat seperti itu. Tapi kita orang lapangan, kita tahu apa yang bakalan terjadi kedepannya dan apa yang kita harus lakukan. Ya salah satunya adalah kita mewajibkan pada saat penarikan

	<p><i>titipan nomor telepon nasabah itu wajib dilampirkan supaya nanti kita bisa kroscek lewat telepon gitu.</i></p>
<p><i>2. Apa saja yang menjadi tanda-tanda atau indikator adanya risiko baru yang muncul dalam aktivitas pembiayaan mikro? Bagaimana cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko baru tersebut?</i></p>	<p><i>Tanda tanda baru masalah resiko yang terkait dengan PNM. Ya sebenarnya masalah dari tahun 2019 sampai sekarang itu itu masalahnya. Tetapi istilah dari teman teman ada yang berubah. Yang dulunya atas nama, sekarang ada yang namanya joki, ada yang namanya makelar. Padahal sebenarnya kan sama. Intinya nasabah itu tidak menggunakan uangnya secara langsung. Yang ada cuma nasabahnya itu dipakai namanya ya. Jadi kalau terkait dengan masalah baru di pembiayaan ultra mikronya PNM sebenarnya tidak terlalu signifikan adanya. Yang ada cuma istilahnya aja yang berubah begitu.</i></p>
<p><i>3. Bagaimana Anda memastikan</i></p>	<p><i>Jadi terkait dengan resiko untuk</i></p>

<p><i>bahwa sistem pemantauan risiko diikuti secara teratur dan dilakukan dengan tepat waktu dalam aktivitas pembiayaan mikro?</i></p>	<p><i>pengawasannya di PNM Mekar sendiri itu kan kita rutin melakukan dalam seminggu ya bulanan dan tahunan. Jadi teman teman kepala area itu punya target dan saya sendiri juga selaku pengawas punya target yang perlu dipenuhi yang diminta oleh kantor pusat dan itu harus tercapai. Kalau tidak tercapai, kita harus bisa menjelaskan apa sih kendalanya itu. Jadi tidak ada alasan dari teman teman bisnis untuk tidak melakukan yang namanya pengawasan dalam satu unit begitu ya itu harus dilakukan mingguan nya. Jadi kepala area sudah membuat plan ya di tanggal 25 sebelum memasuki bulan berikutnya. Jadi sudah mentukan tanggal sekian saya harus kesana, tanggal sekian harus kesana. Kalau ada perubahan plan,</i></p>
--	---

	<p><i>biasanya dikomunikasikan dengan saya maupun kepala bisnisnya supaya nanti bisa kita atur kembali. Karena pengawasan itu salah satu elemen yang perlu dipenuhi dalam dunia pembiayaan seperti ini.</i></p>
<p><i>4. Apa yang menjadi konsekuensi jika sistem pemantauan risiko tidak dilakukan dengan tepat dalam aktivitas pembiayaan mikro? Bagaimana cara menghindari hal tersebut?</i></p>	<p><i>Konsekuensinya adalah ya pembayaran yang macet nasabahnya, sudah tidak ada ujungnya. Ujungnya adalah nasabah tidak mampu bayar atau tidak mau bayar. Jadi Cara mencegahnya adalah Ya, balik lagi ke pertanyaan awal. Proses awalnya harus benar. Gak ada harga mati. Kalau proses awal sudah amburadul, ya jangan harap hasilnya atau kartu nasabahnya itu akan bagus. Jadi saya tegaskan ya, proses awal itu adalah harga mati. Tidak ada istilah tawar menawar.</i></p>

<p>5. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas dari sistem pemantauan risiko yang telah diimplementasikan? Apa yang menjadi indikator keberhasilan dalam sistem pemantauan risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>Setelah kita evaluasi, ya kita mengirimkan hasil temuannya ke unit masing masing setelah dilakukan pemeriksaan. Dari hasil pemeriksaan kita monitoring tindak lanjutnya. Bisa dengan cara itu. Ya saya rasa kita bisa melihat apakah unit tersebut bisa melakukan perbaikan atau tidak. Jadi tidak ada cara lain selain melakukan monitoring dan melakukan tindak lanjut dari hasil temuan tersebut. Tapi selain itu, kita sebagai pengawas wajib memberikan rekomendasi. Setelah ada temuan, harus ada rekomendasi apa yang mesti mereka lakukan sehingga temuan ini tidak terjadi lagi. Jadi sekedar memberikan temuan itu tidak cukup. Juga harus memberikan rekomendasi apa yang mesti dilakukan supaya hal ini tidak</p>
--	--

	<p>terjadi. Dan apa yang mereka tegaskan ke nasabah atau pun ke AO begitu. Karena jangan sampai sekedar memberikan temuan ya. Istilahnya kalau orang kami di PNM itu istilahnya pengawas itu polisi, sekedar mencari kesalahan tapi tidak ada solusi. Begitu beda. Kalau di PNM, PNM itu ada temuan, harus ada solusi yang salah satunya apa dokumen buram, Bagaimana caranya, Ya kita memberikan solusi, bukan sekedar ini dokumen yang buram harus lengkapi, tapi tidak ada solusi, ngak seperti itu di PNM.</p>
<p>1. Bagaimana Anda membangun sistem pelaporan risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro? Apa yang menjadi elemen penting dalam sistem pelaporan risiko tersebut?</p>	<p>Ya, pelaporan di PNM khususnya di PNM Mekar untuk divisi pengawasannya kita meminta dari Kepala area untuk dikirimkan setiap minggunya atau bahkan setiap harinya dari hasil kunjungan mereka ke unit ya rekapan temuan</p>

	<p>temuan yang perlu di diskusikan atau ditindak lanjuti. Ya itu yang mesti mereka lakukan. Begitupun dengan kami pada saat kunjungan itu tetap melakukan yang namanya merekap hasil temuan, menyampaikan ke divisi bisnis, ini yang perlu diperbaiki. Itu aja.</p>
<p>2. Siapa yang bertanggung jawab untuk memberikan laporan risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro? Apakah ada prosedur tertentu yang harus diikuti untuk memberikan laporan risiko?</p>	<p>Kalau pelaporan sebenarnya semua divisi bertanggung jawab karna balik lagi, divisi yang bertanggung jawab paling pertama adalah bisnis. Yang kedua adalah pengawasan. Jadi semua elemen yang ada di PNM semua posisi itu bertanggung jawab ya. Tetapi memang ada porsi porsinya. Terkait dengan laporan pengawasan di kantor pusat itu dari Divisi Pengawasan PMO yaitu saya berkantor di Cabang Palopo, tetapi secara unit kepala area punya tanggung jawab. Dan setelah</p>

	<p><i>laporan itu diterima, kita sampaikan balik lagi ke divisi bisnis yaitu selaku pimpinan yang ada di cabang Palopo yaitu pimpinan cabang kami, begitu.</i></p>
<p><i>3. Apa saja informasi yang harus dicantumkan dalam laporan risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro? Bagaimana Anda memastikan bahwa laporan risiko tersebut akurat dan tepat waktu?</i></p>	<p><i>Hal yang perlu di dicantumkan untuk pelaporan pengawasan itu bukan sekedar temuan dari segi kualitas, tetapi juga bisnisnya Kita awasi, mulai dari pertumbuhan bisnisnya apakah dia sehat atau tidak. Terus divisi terkait dengan kualitasnya, Apakah nasabah ini berkualitas atau tidak. Jadi laporan ini kami terima dari divisi bisnis. Ya itu yang pertama. Terus nanti kita sampaikan ke pimpinan cabang kami. Jadi di PNM, semua kegiatan yang ada di lapangan maupun di unit itu semuanya diawasi dan ada yang namanya kinerja bisnis. Kinerja operasional itu semuanya diawasi. Mulai dari</i></p>

	<p>pengeluaran, pemasukan itu semuanya diawasi. Tidak ada yang lewat. Apalagi proses awal pembentukan nasabah itu sangat penting. Itu yang paling difokuskan oleh PNM.</p>
<p>4. Apa yang menjadi konsekuensi jika pelaporan risiko tidak dilakukan dengan tepat dalam aktivitas pembiayaan mikro? Bagaimana cara menghindari hal tersebut?</p>	<p>Kalau tidak tidak teratur ya otomatis kita tidak bisa melakukan evaluasi bagaimana kinerja unit. Ya kita tidak tahu keadaan unit. Misalnya unit a atau Wara Timur. Kalau kita tidak melakukan pengawasan, ya bisa jadi kita tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya di sana, karena akan ketahuan jika mungkin masalahnya sudah meledak ya baru ketahuan. Tetapi yang kita lakukan mitigasi yang kita lakukan sebelum terjadi, kita harus ingat begitu.</p>
<p>5. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas dari sistem pelaporan risiko yang telah</p>	<p>Sekarang di PNM sendiri itu ada yang namanya aplikasi SIMUAS untuk pelaporan hasil temuan-</p>

<p>diimplementasikan? Apa yang menjadi indikator keberhasilan dalam sistem pelaporan risiko dalam aktivitas pembiayaan mikro?</p>	<p>temuan yang ada dilapangan maupun yang ada di unit. Jadi efektifitasnya itu yang dulunya mungkin sistemnya manual, yang kita ketik manual ditulis tangan, sekarang itu sudah sistem digitalisasi. Jadi itu juga langsung tersampaikan ke kantor pusat dan ke kepala cabang kami. Jadi tidak ada alasan teman-teman bisnis maupun teman-teman pengawasan itu tidak melakukan yang namanya pengawasan. Karena sudah jelas sekarang sudah ada yang namanya sistem SIMUAS Mobile lewat Handphone. Jadi pada saat teman teman melakukan supervisi itu sudah bisa diakses hasil temuannya dan bisa di input lewat handphone begitu. Jadi sekarang sudah sangat efektif, tidak ada lagi istilah nanti saya input, nanti saya kirimkan</p>
---	---

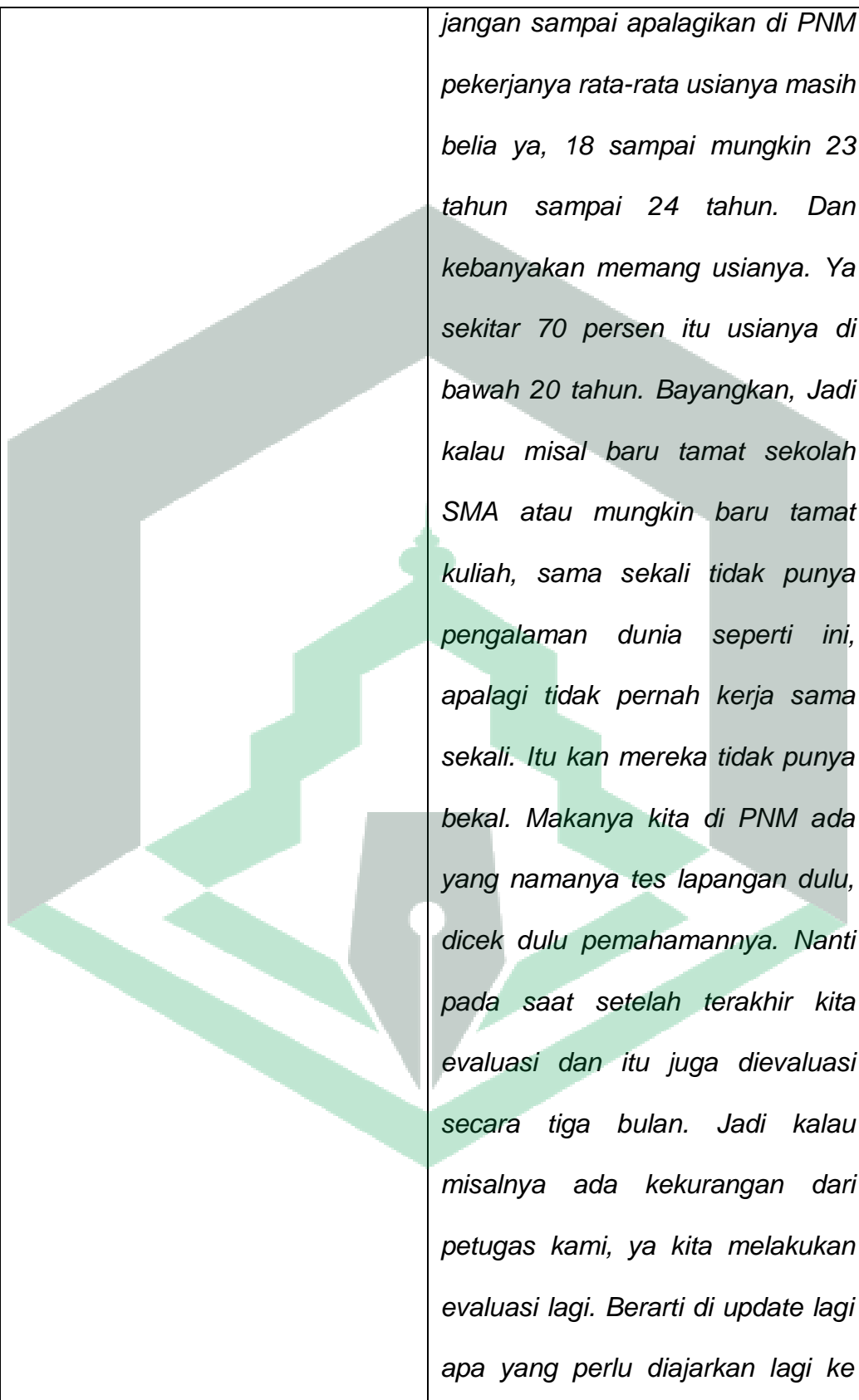
	<p><i>laporan manual yang tidak, sekarang sudah ada yang namanya SLA, tanggal sekian sudah harus terkirim, tidak boleh ada lewat dari itu. Begitu.</i></p>
<p><i>1. Bagaimana Anda mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam manajemen risiko pembiayaan mikro? Apa saja kriteria yang digunakan?</i></p>	<p><i>Oke, kalau sekarang di PNM sendiri untuk pelatihan untuk SDM itu terbilang cukup banyak ya. Mulai dari penanganan nasabah terus terkait dengan prosesnya. Tetapi sebelum petugas kami terjun langsung ke lapangan, bahkan aktif sebagai karyawan, kita sudah melakukan yang namanya pendampingan. Pendampingan itu bisa saja dilakukan oleh wakil kepala unitnya dan di evaluasi pada saat di hari terakhir dievaluasi oleh kepala unit. Begitu. Dan salah satu pendampingannya adalah ya itu kita mengajarkan mengedukasi ke teman teman calon karyawan kami</i></p>

	<p><i>untuk terjun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi yang sebenarnya. Tapi sebelum terjun lapangan, kita melakukan edukasi dulu, mulai apa mulainya itu, memperkenalkan dulu perusahaannya apa, apa tujuannya, apa visi misinya, dan apa jobdesk ke depannya. Untuk teman teman yang ada di lapangan contohnya ya karena jangan sampai mereka diterjunkan langsung kelapangan tapi tidak punya bekal sama sekali. Jadi harus ada pelatihan dulu ya. Dan bahkan untuk pelatihan setelah pandemi itu kita sudah gencarkan lagi. Yang namanya KS, ya itu dilakukan rutin ya untuk setiap cabang, untuk setiap unit atau untuk setiap area yang dilakukan tanggung jawabnya yang dilakukan oleh SDM kami yang ada disini.</i></p>
--	--

<p>2. Bagaimana Anda mengembangkan program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang efektif dalam bidang manajemen risiko pembiayaan mikro? Apa saja elemen yang harus dicakup dalam program tersebut?</p>	<p>Sebenarnya kalo pelatihan-pelatihan untuk manajemen resiko untuk teman teman kami, itu biasanya dilakukan oleh atau sebuah penyampaian dari bisnis ke teman teman yang ada di unitnya. Contohnya kita selalu mengedukasi dan menyampaikan apa itu fraud, apa sih dampaknya, Apa sih resikonya, Ya selain dari fraud, kita sampaikan juga apa sih risiko dari pemberian yang tidak sehat, Proses yang salah ya. Jadi itu dilakukan rutin setiap hari, dilakukan pada saat briefing. Ya karena kita di PNM itu ada yang namanya smart briefing. Jadi apa yang perlu disampaikan pada saat briefing oleh kepala unit maupun wakil kepala unit itu sudah dilakukan ceklist nya sudah di disebutkan itu intinya. Misalnya mengedukasi apa sih dampak</p>
---	--

	dampak dari fraud itu.
<p>3. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas dari program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam bidang manajemen risiko pembiayaan mikro? Apa yang menjadi indikator keberhasilan dalam program tersebut?</p>	<p>Sebenarnya kalau kita melakukan evakuasi untuk apakah program itu berhasil atau tidaknya, ya sebenarnya bukan mengevaluasi ya. Tapi kita rutin melakukan yang namanya pelatihan ya. Karena di PNM itu ada target ilmu. Dan itu sering kami lakukan di cabang itu. Ya untuk semua posisi tanpa terkecuali. Entah itu utusan dari kantor pusat ya utusan dari cabang itu semuanya bisa ya jadi contoh. Kami dari divisi pengawasan itu biasanya selalu rutin dilakukan pelatihan. Kemarin baru aja kita lakukan pelatihan terkait dengan mitigasi risiko. Dan itu dilakukan paling minimal yang sebentar itu enam bulan. Enam bulan itu dilakukan lagi, Enam bulan dilakukan lagi. Ya karena mungkin ada update-update</p>

	<p>terbaru yang perlu kita lakukan. Karena perkembangan bisnis capain akan semakin pesat dan otomatis mitigasi yang kita siapkan itu juga harus selaras dengan perkembangan yang ada di PNM itu.</p>
<p>4. Apa strategi yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa staf terlatih dalam manajemen risiko pembiayaan mikro tetap bekerja di organisasi Anda?</p>	<p>Ya, balik lagi tadi staf kami semua terjun ke lapangan. Itu tetap kita melakukan pendampingan. Ya kita memperlihatkan apa yang mereka akan kerjakan kedepannya, SOPnya seperti apa. Jadi petugas kami itu tidak langsung istilahnya didorong turun, kamu langsung kerja deh, tapi kita melakukan pendampingan sesuai dengan SOPnya sesuai dengan arahan kantor pusat. Ya kalau memang secara evaluasi itu sudah memenuhi syarat, ya baru kita lepas. Dalam artian terjun langsung ke lapangan ya. Karena</p>



jangan sampai apalagi di PNM pekerjaanya rata-rata usianya masih belia ya, 18 sampai mungkin 23 tahun sampai 24 tahun. Dan kebanyakan memang usianya. Ya sekitar 70 persen itu usianya di bawah 20 tahun. Bayangkan, Jadi kalau misal baru tamat sekolah SMA atau mungkin baru tamat kuliah, sama sekali tidak punya pengalaman dunia seperti ini, apalagi tidak pernah kerja sama sekali. Itu kan mereka tidak punya bekal. Makanya kita di PNM ada yang namanya tes lapangan dulu, dicek dulu pemahamannya. Nanti pada saat setelah terakhir kita evaluasi dan itu juga dievaluasi secara tiga bulan. Jadi kalau misalnya ada kekurangan dari petugas kami, ya kita melakukan evaluasi lagi. Berarti di update lagi apa yang perlu diajarkan lagi ke

	mereka.
<p>5. Apa saja konsekuensi yang dapat terjadi jika staf tidak dilatih dengan benar dalam manajemen risiko pembiayaan mikro? Bagaimana cara menghindari hal tersebut?</p>	<p>Yang pernah terjadi, Prosesnya bisa salah. Itu yang paling penting prosesnya bisa salah. Bagaimana cara menghindarinya, Ya, teman teman harus diberikan contoh ya. Karena transfer ilmu yang paling gampang itu adalah mencontohkan dan memberikan ilmu. Update skillnya. Jadi tidak boleh serta merta ya kamu kerja. Kamu lulus tes langsung kerja enggak ya, Saya rasa kalau ada urusan yang seperti itu ya saya rasa memang tidak sepantasnya. Jadi harus betul betul kita dampingi. Apalagi adik adik yang seusia mereka itu. Ya bisa jadi memang iya selama ini mungkin. Cuma ya nyantai-nyantai di rumah terima uang dari ibunya. Bapaknya tiba tiba diberikan tanggung jawab. Ya itu yang berat, karena mungkin</p>

	<p><i>ada sudah bisa lihat pada saat kunjungan ke PNM. Tidak ada ibu-ibu yang sebagai karyawan kami. Usianya itu di bawah 20 tahun rata-rata.</i></p>
--	---

1. Penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro pada PNM Mekar Palopo

Manajemen resiko adalah suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman.

Sebelum melakukan manajemen risiko di PNM Mekar Palopo, manajemen yang harus dilakukan meliputi:

a) Penetapan Visi, Misi dan Tujuan

Manajemen harus menetapkan visi, misi dan tujuan yang jelas untuk PNM Mekar. Hal ini akan membantu dalam menentukan arah dan fokus bisnis, serta memberikan panduan dalam pengambilan keputusan strategis.

b) Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal

Manajemen harus melakukan analisis lingkungan eksternal dan internal secara menyeluruh untuk memahami faktor-faktor yang

memengaruhi kinerja bisnis, termasuk tren pasar, pesaing, dan kondisi ekonomi secara umum. Hal ini akan membantu manajemen untuk menentukan strategi yang tepat untuk mengelola risiko yang terkait dengan faktor-faktor tersebut.

c) *Identifikasi Risiko*

Manajemen harus mengidentifikasi risiko-risiko yang terkait dengan bisnis PNM Mekar. Risiko-risiko ini bisa berasal dari faktor eksternal seperti risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional, atau bisa juga berasal dari faktor internal seperti risiko manajemen dan risiko kepatuhan. Identifikasi risiko harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

d) *Penilaian Risiko*

Setelah risiko diidentifikasi, manajemen harus melakukan penilaian risiko untuk menentukan tingkat risiko yang dihadapi oleh PNM Mekar. Penilaian risiko harus dilakukan secara komprehensif dan meliputi semua jenis risiko yang telah diidentifikasi.

e) *Pengembangan Strategi Manajemen Risiko*

Setelah menilai risiko, manajemen harus mengembangkan strategi manajemen risiko yang tepat untuk mengelola risiko tersebut. Strategi ini harus berupa tindakan yang spesifik dan dapat diimplementasikan untuk mengurangi atau menghindari risiko, dan untuk mengelola dampak yang mungkin terjadi jika risiko terjadi.

f) Implementasi Strategi

Setelah strategi manajemen risiko dikembangkan, manajemen harus mengimplementasikan strategi tersebut. Ini melibatkan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengurangi atau menghindari risiko, dan membangun sistem pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa strategi tersebut berhasil dilaksanakan.

g) Evaluasi dan Pemantauan Risiko

Manajemen harus melakukan evaluasi dan pemantauan risiko secara teratur untuk memastikan bahwa strategi manajemen risiko berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi. Evaluasi dan pemantauan risiko harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa risiko dapat diidentifikasi dan diatasi dengan cepat.

Manajemen resiko juga dapat diartikan yaitu mengurangi resiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat .hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi, dan politik. Di sisi lain pelaksanaan manajemen resiko. melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya bagi entitas manajemen rsiko (manusia, staff, dan organisasi).²⁴

²⁴<http://idemotivasibisnis.blogspot.com/2016/09/pengertian-resiko-dan-manajemenresiko.html>.

Seperti penuturan Narasumber, dalam wawancaranya mengatakan bahwa: “Manajemen resiko itu sebenarnya adalah untuk melindungi perusahaan dari resiko reputasi, resiko operasional, termasuk resiko gadai emas. Karena jika perusahaan tidak memiliki manajemen resiko maka perusahaan akan terancam rugi, terancam bangkrut. Tujuan manajemen resiko untuk memberikan tujuan kehati-hatian perusahaan untuk mengembangkan produk-produk yang dipasarkan, juga untuk melindungi perusahaan dari resiko yang akan terjadi, dimana kita mengetahui banyak perusahaan rugi karena manajemen resikonya tidak bagus, tidak bisa melihat bagaimana pasar yang baik maka banyak perusahaan yang tutup”.

Proses manajemen resiko pembiayaan gadai emas yang dilakukan PNM Mekar Palopo ada beberapa tahap, yaitu:

a. Identifikasi Resiko

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi resiko yang harus dikelola organisasi melalui proses yang sistematis dan terstruktur. Proses tersebut dimulai dengan mengidentifikasi secara komprehensif, ekstensif, dan intensif mengenai resiko apa saja yang terjadi, dimana, dan bagaimana. Pengidentifikasi resiko adalah suatu proses yang dilakukan suatu perusahaan secara sistematis dan terus-menerus untuk mengidentifikasi property, liability, dan personnel exposures sebelum terjadinya peril. Jadi, yang diidentifikasi adalah peril yang dapat menimpa harta milik dan personil perusahaan serta kewajiban yang menimbulkan

kerugian.²⁵

Proses manajemen resiko dimulai dengan identifikasi resiko, yaitu menemukan semua resiko kerugian dan potensi kerugian secara berhati-hati dan sistematis. Proses ini dimulai dengan melaksanakan survey. Artinya, pengidentifikasian dikaitkan dengan cara penanganan resiko yang tersedia atau yang sedang dipakai untuk masing-masing kerugian atau kerugian potensial.²⁶

Seperti penuturan Narasumber, dalam wawancaranya mengatakan bahwa: “Dalam PNM Mekar Palopo telah melakukan identifikasi mendalam mengenai resiko yang disebabkan oleh pembiayaan gadai emas, oleh karena itu PNM Mekar Palopo memfokuskan pada tiga sumber resiko. Ketiga sumber resiko itu masing-masing adalah dari aspek keamanan penyimpanan, penurunan harga emas, dan keakuratan proses penaksiran.”

Dari penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa PNM Mekar Palopo melakukan identifikasi resiko dengan memfokuskan pada tiga aspek yaitu keamanan penyimpanan, penurunan harga emas, dan keakuratan penaksiran emas. Khusus untuk keakuratan penaksiran, PNM Mekar Palopo membaginya beberapa tahap yaitu uji fisik ditimbang, dilihat dari warnanya, uji kimia dengan cara perhiasan digosokkan diatas batu uji

²⁵ Setia Mulyawan, *Manajemen Resiko* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 82.

²⁶ Herman Darmawi, *Manajemen Resiko Edisi 2* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 36.

menggunakan cairan kimia HCL dan HR03, uji berat jenis dengan cara perhiasan ditimbang, apabila perhiasan itu tidak berongga atau kosong maka akan muncul jumlah karatasanya.

Jika tahap uji masih diragukan maka akan dilakukan dengan cara lain yaitu dengan mengikir atau memotong emas tersebut tapi dengan ijin nasabah terlebih dahulu.

b. Pengukuran Resiko

Pengukuran resiko adalah proses sistematis yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur tinggi rendahnya resiko yang dihadapi perusahaan melalui kuatitas resiko. Pengukuran resiko digunakan untuk mengukur eksposur resiko bank sebagai acuan untuk memutuskan apakah perlu dilakukan proses pengukuran.²⁷ Sesudah manajer resiko mengidentifikasi berbagai jenis resiko yang dihadapi perusahaan, selanjutnya resiko itu harus diukur.

Perlunya diukur untuk:

- 1. Menentukan relative pentingnya*
- 2. Memperoleh informasi yang akan menolong dalam menetapkan kombinasi peralatan manajemen resiko yang cocok untuk menangannya.²⁸*

²⁷ Kasidi, *Manajemen Resiko* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 11.

²⁸ Herman Darmawi, *Manajemen Resiko Edisi 2* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 46.

Adapun tujuan pengukuran resiko adalah:

- 3. Mengetahui relative tingkat pentingnya.*
- 4. Memperoleh informasi untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen resiko yang cocok untuk menanganinya.*

Seperti penuturan Narasumber, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Menurut saya, untuk melihat ukuran besar kecilnya resiko dalam pembiayaan, pihak bank menggunakan teori kelayakan usaha untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kerugian dalam aktivitas bisnis, termasuk dalam mekanisme operasional gadai/Rahn emas.”

Dari penuturan diatas, pengukuran resiko menggunakan teori kelayakan usaha untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kerugian dalam aktivitas bisnis, termasuk dalam mekanisme operasional gadai. Dari teori tersebut dapat diketahui frekuensi kerugian yang akan terjadi beserta signifikannya (tingkat kerugian).

Teknik tersebut ditunjang dengan teori profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan sehingga bank mampu menentukan efisien penggunaan modal dalam penyaluran pembiayaan dengan optimal. Pengukuran resiko ada dalam dua dimensi yaitu frekuensi dan signifikan dari suatu kejadian resiko.

- 1. Frekuensi suatu kejadian dapat dikelompokkan kedalam beberapa*

tingkatan seperti:

- b. Hampir tidak mungkin terjadi (*almost nil*)
- c. Kemungkinan kecil terjadi (*slight*)
- d. Mungkin terjadi (*moderate*)
- e. Mungkin sekali terjadi (*definite*)

2. Signifikan suatu kejadian resiko dapat dibagi dalam”

- a. *Normal loss expectancy*, bila kerugian masih dapat dikelola sendiri
- b. *Probably maximum loss*, kerugian bila pengaman tidak berfungsi
- c. *Maximum foreseeable loss*, kerugian yang tidak dapat diatasi sendiri
- d. *Maximum possible loss*, kerugian yang tidak dapat diamankan (baik secara pribadi maupun melalui asuransi).

b. *Pengendalian Resiko*

Pengendalian resiko dilakukan untuk melihat kemungkinan penyempurnaan tahap analisis resiko yang diakibatkan oleh lingkungan. Pengendalian resiko dilakukan atas dasar hasil evaluasi pengukuran resiko yang terdapat pada seluruh produk dan aktivitas bank. Metode pengendalian resiko harus mempertimbangkan analisis terhadap besarnya potensi kerugian bank serta pertimbangan atas manfaat yang didapat serta biaya yang dikeluarkan. Setelah manajer

resiko telah mengidentifikasi dan mengukur resiko yang dihadapi perusahaannya sehingga ia memutuskan bagaimana menangani resiko tersebut.

Ada dua pendekatan dasar untuk itu, yaitu:

1. *Pendendalian resiko (risk control), dan*
2. *Pembelanjaan resiko (risk financing).*²⁹

Seperti penuturan dari Narasumber, dalam wawancaranya mengatakan bahwa: “Dalam upaya mengendalikan resiko, perlu dilakukan penyelamatan pembiayaan ketika terjadi pembiayaan yang bermasalah. Mekanisme penyelamatan di PNM Mekar Palopo itu memiliki cara yang lebih efektif harus diterapkan dalam rangka pengendalian resiko, yaitu dengan melakukan penjualan (lelang) seperti lembaga gadai yang lain sebagai langkah terakhir untuk membantu nasabah yang gagal bayar atau tidak mampu melunasi hutangnya setelah jatuh tempo”.

Dari penuturan diatas, PNM Mekar Palopo melakukan pengendalian dengan cara menyelamatkan pembiayaan ketika terjadi pembiayaan yang bermasalah. Mekanisme penyelamatan di PNM Mekar Palopo memiliki cara yang lebih efektif yang diterapkan dalam rangka pengendalian resiko yaitu dengan melakukan penjualan (lelang) seperti lembaga gadai yang lain sebagai langkah terakhir untuk membantu nasabah yang gagal bayar

²⁹ Herman Darmawi, *Manajemen Resiko Edisi 2* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 82.

atau tidak mampu melunasi hutangnya setelah jatuh tempo. Akan tetapi, walaupun sistematiknya sama aspek kesyariaan PNM Mekar Palopo baru terlihat dari penjualan emas nasabah apabila mengalami kenaikan pihak PNM Mekar Palopo hanya mengambil kewajiban pokoknya saja dan apabila ada kelebihan dari penjualan emas nasabah maka kelebihannya menjadi haknya nasabah.

Tahap pengendalian resiko menjadi penting karena yang pertama adalah manajemen perlu memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan resiko berjalan sesuai dengan rencana. Kedua, manajemen juga perlu memastikan bahwa model pengelolaan resiko cukup efektif. Ketiga, karena resiko itu sendiri berkembang, pengendalian bertujuan untuk memantau perkembangan terhadap kecenderungan-kecenderungan berubahnya profil resiko. Perubahan ini berdampak pada pergeseran peta resiko yang otomatis pada perubahan prioritas resiko.

c. Monitoring Resiko

Monitoring resiko merupakan proses berkelanjutan untuk mengelola resiko. Monitoring resiko adalah proses yang melacak dan mengevaluasi tingkat resiko dalam suatu organisasi dan pelaksanaan manajemen resiko dan terus mengidentifikasi dan mengelola resiko baru. Temuan yang dihasilkan oleh monitoring resiko tersebut dapat digunakan untuk membuat strategi baru.

Seperti penuturan dari Narasumber, dalam wawancaranya mengatakan

bahwa:

“Kalau di PNM Mekar Palopo monitoring yang dilakukan cukup sederhana, yaitu dengan melakukan pengecekan ke system computer.Maka secara otomatis akan muncul nama nasabah yang bermasalah.”

Dari penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa di PNM Mekar Palopo monitoring nasabah PNM Mekar Palopo sudah memiliki system otomatis yang dimana nasabah yang masuk kedalam pembiayaan gadai emas yang bermasalah akan langsung muncul di laya monitor officer dan staff untuk selanjutnya ditindak sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.

Pengembangan dan pelaksanaan setiap tahapan manajemen resiko perlu dipantau atau monitoring untuk menjamin terciptanya optimalisasi manajemen resiko.Kegiatan in juga bertujuan untuk menjamin bahwa omplementasi manajemen resiko tetap sejalan dengan kebijakan perusahaan.Perlu juga dipahami bahwa resiko adalah suatu yang dapat berubah setiap waktu (dianamis) dan telaah ulang langkahlangkah yang diambil merupakan hal yang penting.Pada intinya kegiatan pemantauan dan telaah ulang ini menjamin efektivitas dan efisiensi pelaksanaan manajemen resiko agar berjalan optimal.³⁰

2. Implementasi manajemen resiko pebiayaan gadai emas di PNM Mekar Palopo

³⁰ Setia Mulyawan, *Manajemen Resiko* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 75.

Implementasi didalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan⁹¹. Berbeda dengan Suparno, As. Mengemukakan bahwa *Implementasi* adalah “put something into effect” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak)³¹. *Implementasi* pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Seperti penuturan Narasumber, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Menilai efektivitas manajemen resiko dalam mendukung organisasi mencapai tujuannya”

Hasil penerapan manajemen resiko menggunakan nilai pencapaian kinerja Unit pemilik resiko yang mengacu pada hasil capaian target indicator kinerja utama(IKU) pada sasaran strategi”. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan resiko gadai emas di PNM Mekar Palopo, pengelolaan resiko dilakukan menggunakan system FTV (Financing To Value) yang ditetapkan oleh PNM Mekar Palopo untuk menanggulangi fluktuasi dalam gadai emas, kemudian PNM Mekar Palopo dalam memonitoring nasabah telah memiliki system otomatis dimana nasabah yang masuk kedalam gadai emas bermasalah atau nasabah yang tidak melunasi utangnya maka langsung muncul dilayar monitor pawning officer dan staff pawning officer untuk selanjutnya ditindaklanjuti sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011

³¹ Suparno, A.S, *Membangun Kompetensi Dasar Belajar* (Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, 2010), h. 12.

teentang penerapan manajemen resiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada pasal 12 ayat (1).

Dalam pelaksanaan manajemen resiko pembiayaan gadai emas di PNM Mekar Palopo secara keseluruhan sudah sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/7/dpbs 2012 tetapi dalam penerapan manajemen resiko harus memperhatikan SOP yang mendukung proses pelaksanaan manajemen resiko agar lebih berjalan secara efektif dan efisien. Penerapan manajemen resiko pada perbankan menjadi sangat penting dalam menciptakan industry perbankan yang sehat dan terintegrasi. peranan manajemen resiko sebagai partner dari unit bisnis dalam mencapai target usaha bank menjadi semakin penting, di mana bisnis bank dijalankan dalam koridor resiko yang tetap.

Monitoring risiko merupakan proses berkelanjutan untuk mengelola risiko risiko adalah proses yang melacak dan mengevaluasi tingkat risiko dalam suatu organisasi. Monitoring risiko adalah proses pelacakan pelaksanaan manajemen risiko dan terus mengidentifikasi dan mengelola risiko baru.

5. Bagaimana pelaporan risiko pada produk pembiayaan PNM Mekar?

Jadi pelaporan di PNM khususnya di PNM Mekar untuk divisi pengawasannya kita meminta dari Kepala area untuk dikirimkan setiap minggunya atau bahkan setiap harinya dari hasil kunjungan mereka ke unit rekapan temuan temuan yang perlu di diskusikan atau ditindak lanjuti.

Maka itu yang mesti mereka lakukan. Begitupun dengan kami pada saat kunjungan itu tetap melakukan yang namanya merekap hasil temuan, menyampaikan ke divisi bisnis, mana yang perlu diperbaiki

Karena pelaporan sebenarnya, semua divisi bertanggung jawab dimana divisi yang bertanggung jawab paling pertama yaitu bisnis, yang kedua adalah pengawasan. Jadi semua elemen yang ada di PNM semua posisi itu bertanggung jawab. Tetapi memang ada porsi porsinya terkait dengan laporan pengawasan di kantor pusat dari Divisi Pengawasan PMO yaitu kami yang berada di Cabang Palopo, tetapi secara unit kepala area punya tanggung jawab dan setelah laporan itu diterima, maka kita akan menyampaikan ke pihak divisi bisnis yaitu selaku pimpinan yang ada di cabang Palopo.

Hal yang perlu di dicantumkan untuk pelaporan pengawasan itu bukan sekedar temuan dari segi kualitas, tetapi juga bisnisnya harus kita awasi, mulai dari pertumbuhan bisnisnya apakah dia sehat atau tidak. Terus divisi terkait dengan kualitasnya, Apakah nasabah ini berkualitas atau tidak. Jadi laporan ini kami terima dari divisi bisnis. Jadi itu yang pertama. Selanjutnya kami akan sampaikan ke pimpinan cabang kami. Jadi di PNM, semua kegiatan yang ada di lapangan maupun di unit itu semuanya diawasi dan ada yang namanya kinerja bisnis dan kinerja operasional itu semuanya diawasi. Mulai dari pengeluaran, pemasukan itu semuanya diawasi. Tidak ada yang lewat. Apalagi proses awal pembentukan nasabah itu sangat penting dan itu yang paling difokuskan oleh PNM.



B. Pembahasan

A. Identifikasi Risiko

Pada dasarnya setiap lembaga yang bergerak dibidang pembiayaan tentu mempunyai resiko pada saat melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Ketidak mampuan nasabah dalam memenuhi perjanjian pelunasan pembiayaan merupakan salah satu masalah yang menyebabkan adanya resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga diperlukan adanya manajemen resiko dalam pembiayaan yang dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kantor PT Permodalan Nasional Madani Cabang Palopo, manajemen resiko yang dilakukan terbagi menjadi 2 tahap, yaitu :

- 1. Tahap pertama merupakan tahap pra-resiko yaitu manajemen resiko yang dilakukan pada saat pertama kali nasabah melakukan pengajuan permohonan pembiayaan. Pada tahap ini PT Permodalan Nasional Madani Cabang Palopo mempunyai kebijakan sendiri sesuai dengan SOP mengenai prosedur penerimaan calon nasabah serta prosedur indentifikasi calon*

nasabah, mulai dari pengisian formulir sampai dengan kunjungan yang akan dilakukan untuk melakukan penyelidikan usaha nasabah, hal ini dilakukan guna mengetahui profil nasabah serta melihat keseriusan nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan yang diajukan untuk

menghindari resiko serta memperkecil resiko kejadian tidak terduga yang akan terjadi

2. *Tahap kedua adalah adanya Tim Manajemen Risiko dalam mengidentifikasi resiko atau menyiapkan mitigasi*

B. Penilaian Risiko

Penilaian risiko merupakan proses yang dilakukan oleh suatu instansi atau organisasi dan merupakan bagian yang integral dari proses pengelolaan risiko dalam pengambilan keputusan risiko dengan melakukan tahap identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko. Penilaian risiko dilihat dari metode atau identifikasi nasabah yaitu dengan cara pengawasan. Pengawasan dilakukan dengan cara mensurvey nasabah, apakah layak atau tidak, dengan dilakukannya survey ke nasabah dampak yang terjadi jika uji kelayakan atau pada saat open officer melakukan survey dan tidak akurat, nasabah akan dobel pembiayaan atau nasabah tidak mampu bayar.

C. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko merupakan alat bantu bagi pengusaha dalam proses pengambilan keputusan untuk mengurangi atau menghindari risiko yang dihadapinya. Dalam pengendalian risiko yang harus dilakukan adalah evaluasi dan pengawasan setiap harinya. Pengawasan sangat penting dalam pengendalian risiko karena tanpa pengawasan bisnis PNM sebesar ini tidak akan jalan dengan baik. Karena kualitas itu menentukan bisnis ke

depannya. Kalau bisnisnya kurang bagus, kualitas nasabahnya kurang bagus, maka bisnis kedepannya juga tidak akan bagus, tidak akan menghasilkan yang namanya laba. Pengawasan dilakukan secara rutin, Pengawasan bukan sekedar pengawas yang melakukannya, tetapi semua teman bisnis terutama kepala area yang ada di PNM. Kepala area melakukan pengawasan dalam setiap bulannya dan ada sekitar 6 unit yang dia pegang, Kepala area dalam satu bulan itu harus keliling untuk 6 unit ini dan menanyakan ke nasabah. Apakah nasabah puas dengan pelayanannya PNM atau tidak. Terus yang kedua proses yang kita tanyakan, karena proses itu sangat penting sebagai pondasi awalnya PNM.

D. Monitoring Risiko

Monitoring risiko merupakan proses berkelanjutan untuk mengelola risiko risiko adalah proses yang melacak dan mengevaluasi tingkat risiko dalam suatu organisasi. Monitoring risiko adalah proses pelacakan pelaksanaan manajemen risiko dan terus mengidentifikasi dan mengelola risiko baru.

E. Pelaporan Risiko

Pelaporan di PNM khususnya di PNM Mekar untuk divisi pengawasannya meminta dari Kepala area untuk dikirimkan setiap minggunya atau bahkan setiap harinya dari hasil kunjungan mereka ke unit rekapan temuan temuan yang perlu di diskusikan atau ditindak lanjuti. Maka itu yang mesti mereka lakukan. Begitupun dengan kami pada saat kunjungan itu tetap melakukan yang namanya merekap hasil temuan, menyampaikan ke divisi

bisnis, mana yang perlu diperbaiki. Karena pelaporan sebenarnya, semua divisi bertanggung jawab dimana divisi yang bertanggung jawab paling pertama yaitu bisnis, yang kedua adalah pengawasan. Jadi semua elemen yang ada di PNM semua posisi itu bertanggung jawab. Tetapi memang ada porsi porsinya terkait dengan laporan pengawasan di kantor pusat dari Divisi Pengawasan PMO yaitu kami yang berada di Cabang Palopo, tetapi secara unit kepala area punya tanggung jawab dan setelah laporan itu diterima, maka kita akan menyampaikan ke pihak divisi bisnis yaitu selaku pimpinan yang ada di cabang Palopo.

Hal yang perlu di dicantumkan untuk pelaporan pengawasan itu bukan sekedar temuan dari segi kualitas, tetapi juga bisnisnya harus kita awasi, mulai dari pertumbuhan bisnisnya apakah dia sehat atau tidak. Terus divisi terkait dengan kualitasnya, Apakah nasabah ini berkualitas atau tidak. Jadi laporan ini kami terima dari divisi bisnis. Jadi itu yang pertama. Selanjutnya kami akan sampaikan ke pimpinan cabang kami. Jadi di PNM, semua kegiatan yang ada di lapangan maupun di unit itu semuanya diawasi dan ada yang namanya kinerja bisnis dan kinerja operasional itu semuanya diawasi. Mulai dari pengeluaran, pemasukan itu semuanya diawasi. Tidak ada yang lewat. Apalagi proses awal pembentukan nasabah itu sangat penting dan itu yang paling difokuskan oleh PNM.

F. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Secara umum, pengembangan SDM adalah semacam aktivitas yang

dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia. Hal ini berfungsi agar SDM tersebut semakin produktivitas dalam bekerja. Tujuan dari pengembangan SDM adalah menciptakan perubahan positif bagi karyawan. sekarang di PNM sendiri untuk pelatihan SDM dilakukan yang Namanya pendampingan. Pendampingan itu bisa saja dilakukan oleh wakil kepala unitnya dan di evaluasi pada saat di hari terakhir dievaluasi oleh kepala unit. Dan salah satu pendampingannya adalah mengajarkan mengedukasi ke calon karyawan untuk terjun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi yang sebenarnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Pada dasarnya setiap lembaga yang bergerak dibidang pembiayaan tentu mempunyai resiko pada saat melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Ketidak mampuan nasabah dalam memenuhi perjanjian pelunasan pembiayaan merupakan salah satu masalah yang menyebabkan adanya resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga diperlukan adanya manajemen resiko dalam pembiayaan yang dilakukan.*
- 2. Penilaian resiko merupakan proses yang dilakukan oleh suatu instansi atau organisasi dan merupakan bagian yang integral dari proses pengelolaan resiko dalam pengambilan keputusan resiko dengan melakukan tahap identifikasi resiko, analisis resiko, dan evaluasi resiko.*
- 3. Pengendalian resiko merupakan alat bantu bagi pengusaha dalam proses pengambilan keputusan untuk mengurangi atau menghindari resiko yang dihadapinya. Dalam pengendalian resiko yang harus dilakukan adalah evaluasi dan pengawasan setiap harinya.*

4. *Monitoring risiko merupakan proses berkelanjutan untuk mengelola risiko risiko adalah proses yang melacak dan mengevaluasi tingkat risiko dalam suatu organisasi.*

5. *Pelaporan di PNM khususnya di PNM Mekar untuk divisi pengawasannya meminta dari Kepala area untuk dikirimkan setiap minggunya atau bahkan setiap harinya dari hasil kunjungan mereka ke unit rekapan temuan temuan yang perlu di diskusikan atau ditindak lanjuti.*

6. *Secara umum, pengembangan SDM adalah semacam aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia. Hal ini berfungsi agar SDM tersebut semakin produktivitas dalam bekerja. Tujuan dari pengembangan SDM adalah menciptakan perubahan positif bagi karyawan.*

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dalam rangka meningkatkan manajemen resiko pembiayaan Produk PNM Mekar Cabang Palopo, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya:

1. *Pihak PNM diharuskan berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan mikro karena pembiayaan mikro merupakan pembiayaan yang sarat akan munculnya risiko. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen yang baik dan harus melalui proses yang cermat dan teliti, Analisa yang baik, jujur dan benar terhadap calon nasabah yang akan mengajukan pembiayaan.*

2. Pembinaan dan pengawasan juga harus dilakukan secara jelas dan terlaksana dengan baik serta memperhatikan tingkat kolektabilitas pembiayaan sehingga PNM dapat menghindari pembiayaan bermasalah yang mungkin muncul dalam proses pembiayaan mikro.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdain, A., Beddu, R., & Takdir, T. (2020). The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 87–106. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5190>
- Ambas Hamida, Muhammad Nur Alam Muhajir, Sukran, M. P. (2023). Does Islamic Financial Inclusion Matter for Household Financial Well Being? *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(1), 2443–2687. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i1.8659>
- Fasiha. (2023). The Role of Entrepreneurial Culture in Improving the Performance of Micro, Small and Medium Enterprises in Yogyakarta. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 7(13), 103–112. <https://doi.org/10.26487/hebr.v7i3.5172>
- Fasiha, & Alwi, M. (2023). Urgensi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Dalam Peningkatan Kesejahteraan. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial ...*, 9(01), 13–29. <https://e-journal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/3002%0Ahttps://e-journal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/3002/1627>
- Hamsir, H., Zainuddin, Z., & Abdain, A. (2019). Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II A Palopo. *Jurnal Dinamika Hukum*, 19(1), 112–132. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2019.19.1.2056>
- Ishak, Aqidah, N. A., & Rusydi, M. (2022). Effectiveness of Monetary Policy Transmission Through Sharia and Conventional Instruments in Influencing Inflation in Indonesia. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 41–56. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika>
- Iskandar, A. S., Jabani, M., & Kahar Muang, M. S. (2021). Bsi Competitive Strategy Affect Purchasing Decisions of Conventional Bank Customers in Indonesia. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1). <https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.305>
- Iskandar, A. S., Muhajir, M. N. A., Hamida, A., & Erwin, E. (2023). The Effects of Institutions on Economic Growth in East Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 87–100. <https://doi.org/10.17977/um002v15i12023p087>
- Iskandar, S., Rifuddin, B., Ilham, D., & Rahmat, R. (2021). The role of service marketing mix on the decision to choose a school: an empirical study on elementary schools. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 469–476. <https://doi.org/10.29210/020211177>
- Kamal, H. (2021). The Influence of Online Game on The Learners' Arabic Vocabulary Achievement. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 16–31. <https://doi.org/10.24042/albayan.v>
- Mahmud, H., & Abduh, M. (2022). Empowerment-Based Lecturer Professional Development at State Islamic Religious Universities. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 366–380. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3204>
- Mahmud, H., & Sanusi, S. (2021). Training, Managerial Skills, and Principal Performance At Senior High Shool in North Luwu Regency. *AL-TANZIM:*

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 27–39.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2150>
- Marwing, A. (2021). Indonesian Political Kleptocracy and Oligarchy: A Critical Review from the Perspective of Islamic Law. *Justicia Islamica*, 18(1), 79–96.
<https://doi.org/10.21154/justicia.v18i1.2352>
- Muammar Arafat Yusmat, Adzan Noor Bakri, M. R. R. (2023). Optimization The Role of Sharia Bank in National Economic Recovery Through Results-Based Micro-Finance. *Ikonomika*, 8(1), 53–78.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika/article/view/15932>
- Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin Erwin, M. J. (2022). Apakah modal sosial dan kearifan lokal memengaruhi kewirausahaan? Bukti empiris warga Bugis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 222–230.
https://jurnal.um-palembang.ac.id/ilmu_manajemen/article/view/4559
- Mujahidin, M., & Majid, N. H. A. (2022). Information Technology Utilization on the Performance of Sharia Bank Employees in Palopo City. *Ikonomika*, 6(2), 219–236. <https://doi.org/10.24042/febi.v6i2.10423>
- Nur, M. T. (2021). Justice in Islamic Criminal Law: Study of the Concept and Meaning of Justice in The Law of Qisās. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 55(2), 335. <https://doi.org/10.14421/ajish.v55i2.1011>
- Rahmad, A. S. I. (2020). The Influence of Job Insecurity and Burnout on Turnover Intentions of Hotel Employees in Palopo. *International Journal Of Artificial Intelegence Research*, 6(1), 7428–7444.
<https://ijair.id/index.php/ijair/article/view/701>
- Raupu, S., Maharani, D., Mahmud, H., & Alauddin, A. (2021). Democratic Leadership and Its Impact on Teacher Performance. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1556–1570. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.990>
- Rifuddin, B., Rismayanti, R., Mas, N. A., & ... (2022). Analyzing The Impact of Productive Zakat Utilization on The Mustahiq Economic Independence in Malaysia and Indonesia. *Ikonomika*, 7(1), 75–96.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika/article/view/13501>
- Arifuddin, O., Udin, W. & Fenny, D. R. (2020). *Manajemen Risiko. Cet.1. Bandung : Widina Bhakti Persada.*
- Bank Syariah Indonesia, (2021). *BSI Didaulat Sebagai The Strongest Islamic Bank 2021.* <https://www.bankbsi.co.id>.
- Fachmi, B. (2007). *Manajemen Risiko. Jakarta : Grasindo.*
- Firanti, (2020). *Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Upaya Meningkatkan Usaha Umkm (Studi Kasus Di Bprs Bumi Artha Sampang). Purwokerto: IAIN Purwokerto.*
- Fitriani, E. (2020). *Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro Syariah Dengan Akad Murabahah Di KSPPS Tamzis Bina Utama Wonosobo. Semarang:Universitas Islam Negeri Walisongo.*
- Hermika, E. P., (2020). *Analisa Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 75 IB Dalam Meningkatkan Profitabilitas Bank. Lampung: Universitas*

Islam Negeri Raden Intan.

Ikatan Bankir Indonesia, (2015). Manajemen Risiko 3, Ed-1,Cet-1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Iskandar, S. (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ivo, A. (2018). Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Kota Palopo. Palopo: IAIN Palopo.

Kasmir. (2008). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.

Khomsatun, N.,(2020). Penerapan Prinsi 5C Pada Pembiayaan Mikro IB Dalam Meminimalisir Risiko Pembiayaan Bermasalah Di BRI Syariah KCP Purbalingga. Purwokerto :Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Leo J. S., Victor, R. K., (2018). Manajemen Risiko Berbasis IS 31000:2018. Jakarta: PT Gramedia.

Made, I. I I, Dody, A. D. & all, (2016). Pengantar Manajemen Risiko, Cet. 1.

Jakarta : Tahta Media Group

Muammar, Aditya. (2019). Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro Pada BRI Syariah Kantor Cabang Pembantu Cipulir. Jakarta: Universitas Islam negeri Syarif Hidayatulla

Putra, A. H., Dwi. S. (2020). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Surabaya : Jakad Media Publishing

Sugiyono, (2020) Metode Penelitian Kuantitatif.

Supardi, N.(2018). Pembiayan. Kendari : Institut Agama Islam Negeri Kendari.

Umi, L. (2020). Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro Studi Kasus di BRI Syariah KCP Metro). Lampung :Institut Agama Islam negeri Metro.

Unknown, (2017). Prinsip-Prinsip Pemberian Pembiayaan Pada Perbankan. Purwokerto: IAIN Purwokerto



Daftar Lampiran

Lampiran 1





RIWAYAT HIDUP



Ela Saputri, lahir di Capna pada tanggal 12 Januari 2001. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan seorang ayah yang Bernama Anwar dan ibu Bernama Nurhasna. Penulis bertempat tinggal di Desa Paomacang, Dusun Capna, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis di SDN 185 Paomacang, diselesaikan pada tahun 2012 kemudian di tahun yang sama menempuh Pendidikan di SMP Negeri 2 Sukamaju hingga tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 10 Luwu Utara. Setelah lulus SMA ditahun 2018, penulis melanjutkan Pendidikan di Bidang yang ditekuni yaitu di Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.